

**UPAYA GURU KONSELING DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL
TERHADAP PEMBINAAN INTERAKSI SOSIAL REMAJA
DI SMP NEGERI 21 BANDAR LAMPUNG**



Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat

Guna Mendapatkan Gelar S.Sos

dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh :

Debby Andini

NPM : 1341010063

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN

LAMPUNG

1439 H / 2017 M

**UPAYA GURU KONSELING DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL
TERHADAP PEMBINAAN INTERAKSI SOSIAL REMAJA
DI SMP NEGERI 21 BANDAR LAMPUNG**

Proposal Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah**

Oleh

Debby Andini

NPM.1341010063

Jurusan : Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Pembimbing I : Dra. Siti Binti AZ, M.Si

Pembimbing II : Subhan Arif, S.Ag. M.Ag

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1439 H / 2017 M

ABSTRAK

UPAYA GURU KONSELING DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP PEMBINAAN INTERAKSI SOSIAL REMAJA DI SMP NEGERI 21 BANDAR LAMPUNG

Oleh:

DEBBY ANDINI

Guru adalah seseorang yang sangat berjasa di kehidupan setiap manusia, ia mengajarkan kita banyak hal, guru adalah pengganti kedua orang tua kita saat disekolah, tak heran jika guru mendapatkan julukan pahlawan tanpa tanda jasa. Karena mereka menjadikan kita menjadi lebih baik lagi untuk meraih cita-cita. Sebagai remaja awal, siswa-siswi sangat mudah terbawa pengaruh buruk dari perubahan zaman, remaja pada umur 12-15 adalah usia peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa remaja awal. Mereka sangat ingin tahu tentang semua hal.

Dalam hal berinteraksi sosial dengan sesamanya maupun dengan orang yang lebih muda atau lebih tua dari usia mereka, terkadang mereka masih terbawa sikap anak-anaknya, mereka masih suka saling mengejek satu sama lain, mereka masih ingin unjuk gigi siapa yang paling berani diantara teman-teman sebayanya. Terkadang merangkap kehilangan sopan santun mereka kepada yang lebih tua dari mereka.


Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah remaja yang sering melakukan pelanggaran sekolah seperti, membolos sekolah, berkelahi, membully, tidak memakai atribut sekolah. Remaja dalam masa mencari tahu jati diri dan ingin mencoba hal-hal baru akan cenderung mengikuti pergaulan yang salah. Dengan demikian penulis ingin mengetahui bagaimana upaya guru sebagai tenaga pendidik untuk merubah sikap dan perbuatan yang tidak baik dari para remaja.

Demi memecahkan permasalahan dan memenuhi tujuan tersebut maka penulis menggunakan suatu metode demi menemukan jawaban permasalahan yaitu: jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam kancan kehidupan sebenarnya, sedangkan sifat penelitian ini yaitu bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu. Jenisnya kualitatif yaitu menjelaskan apa adanya upaya guru konseling dalam komunikasi interpersonal terhadap interaksi sosial remaja di SMP Negeri 21 Bandar Lampung.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru bimbingan konseling sebanyak 3 orang dan seluruh remaja SMP Negeri 21 Bandar Lampung sebanyak 3505 orang. Dari data diatas penulis meneliti seluruh murid kelas VIII A dengan jumlah 41 siswa. Sedangkan sampel dalam penelitian ini tidak diambil seluruhnya

tetapi dipilih dengan menggunakan teknik *random sampling* dengan teknik (purposive sampling) : “memilih sekelompok subjek yang berdasarkan ciri-ciri atau sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkutan yang erat dengan cir-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Dan yang terpilih dari ciri-ciri tersebut adalah 1 orang guru bimbingan konseling dan 5 orang remaja di SMP Negeri 21 Bandar Lampung. Sedangkan metode pelengkapanya adalah metode observasi, interview dan dokumentasi. Kemudian setelah data terkumpul maka dengan menggunakan cara berfikir induktif.

Adapun temuan dalam penelitian ini adalah banyak remaja yang bertengkar karena masalah kecil, dari mulai saling ejek hingga mereka berkelahi. Sekolah SMP Negeri 21 Bandar Lampung mewajibkan remaja untuk memakai sepatu hitam putih. tetapi banyak remaja yang dihukum karena tidak memakai atribut pada saat upacara. upaya yang dilakukan guru konseling adalah dengan menggunakan komunikasi interpersonal yang bersifat langsung (*face to face*) sehingga hasilnya pun dapat terlihat langsung. Dengan upaya yang dilakukan oleh guru konseling kepada remajanya dengan menggunakan komunikasi interpersonal maka banyak membantu siswa menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.


KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
 Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Telp. (0721) 704030 Fax. 7036531 Bandar Lampung (35131)


PERSETUJUAN

Judul Skripsi : UPAYA GURU KONSELING DALAM KOMUNIKASI
INTERPERSONAL TERHADAP PEMBINAAN INTERAKSI
SOSIAL REMAJA DI SMP NEGERI 21 BANDAR LAMPUNG

Nama : DEBBY ANDINI
NPM : 1341010063
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi


MENYETUJUI

Untuk di Munaqasahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas
 Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

Dra. Siti Binti AZ, M.Si
NIP. 196503051994031000

Pembimbing II,

Subhan Arif, S.Ag. M.Ag
NIP. 1968072201996031002

Mengetahui
Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam

Bambang Budiwiranto, M.Ag., MA (AS), Ph.D
NIP. 197303191997031001

KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
 Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Telp. (0721) 704030 Fax. 7036531 Bandar Lampung(35131)

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **UPAYA GURU KONSELING DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP PEMBINAAN INTERAKSI SOSIAL REMAJA DI SMP NEGERI 21 BANDAR LAMPUNG** di susun oleh : **DEBBY ANDINI** NPM : **1341010063**, Jurusan : **Komunikasi Penyiaran Islam**, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada hari Selasa tanggal 15 November 2017

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : **Dr. Abdul Syukur, M.Ag** (.....)

Sekretaris : **Nasiruddin, S.Sos** (.....)

Penguji I : **Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si** (.....)

Penguji II : **Dra. Siti Binti AZ, M.Si** (.....)

DEKAN
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

(.....)
Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si
 NIP. 196104091990031002

MOTTO

عَلَّمَ هُوَ رَبَّكَ إِنَّ أَحْسَنُ هِيَ بِأَلَّتِي وَجَدَ لَهُمُ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَى أَدْعُ
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ ۚ عَنْ ضَلَّ بِمَنْ أ

“Serulah kejalan Tuhanmu dengan Hikma dan Bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengatahui orang-orang yang mendapat petunjuk”

(Al-Nahl-125)

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT, Shalawat serta salam atas Nabi Muhammad

SAW, Penulis persembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tuaku Ayahanda Yulizar Ansyori dan Ibunda Miswati yang penulis cintai, tiada hentinya dalam berdoa dan tiada lelah berusaha untuk mendidik dan membesarkan penulis dengan kesabaran dan selalu memotivasi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalasnyadengankebaikan yang lebihdariduniadanakhirat.
2. Kakak-kakakdanadikkutercinta, Yulistia Indah Lestari, SelviBerlineta, AnnisaAgustina, PancaEkaSatria, AzbinRayyanterimakasihatasmotivasidandukungannyabaikmorilmaupunmateril, selalumembuatpenulisseangatdalammenyelesaikanskripsiini, semoga Allah SWT memberikankemudahandalamsetiaplangkah kalian.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 27 Oktober 1995, anak ke empat dari 5 bersaudara dari Ayahanda Yulizar Ansyori dan Ibunda Miswati.

Riwayat pendidikan yang ditempuh penulis berawal dari SD Negeri 1 Sukabumi Bandar Lampung dan baru lulus pada tahun 2007, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di MTs Negeri 2 Bandar Lampung lulus pada tahun 2010, selanjutnya penulis melanjutkan studinya ke MAN 1 (Model) Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2013. Pada tahun 2013 penulis melanjutkan kembali studi di Perguruan Tinggi UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dengan berkonsentrasi di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

Selama menjadi mahasiswa penulis aktif dalam kegiatan antara lain:

1. Seminar “Di Balik Layar Televisi” dan Pelatihan Presenter Berita Televisi di Universitas Lampung.
2. Seminar Nasional dengan Tema “Strategi Dalam Menghadapi Arus Baru Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)” di Polinela
3. Talk Show Remaja PIK Sahabat dengan Tema “Yang Muda Yang Berencana” di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

4. Seminar Photography dan Pembuatan Iklan di
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil ‘alamin, puji syukur hanya milik Allah SWT, Rabb semesta alam. Berkat rahmat dan pertolonganNya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“UPAYA GURU KONSELING DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP PEMBINAAN INTERAKSI SOSIAL REMAJA DI SMP NEGERI 21 BANDAR LAMPUNG,”**

Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung, Nabi Muhammad SAW semoga kita mendapatkan syafaatnya di hari akhir nanti, *aamiin*.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Pada kesempatan ini, penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan yang berupa membimbing, petunjuk, nasehat dari berbagai pihak yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. H. KhomsahrialRomli,
M.SiselakuDekanFakultasDakwahdanIlmuKomunikasi UIN RadenIntan
Lampung.
2. IbuDra. SitiBinti AZ, M.Siselakupembimbing I danBapakSubhanArif, S.Ag.
M.Agselakupembimbing II dalampenulisanskripsiini, yang

dengan kesabarannya dan dukungan serta motivasinya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini

3. Bapak Bambang Budiwiranto, M.Ag, MA(AS), Ph.D selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Sekretaris Ibu Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos, M.Sos.I yang telah mengurus segala urusan menyangkut skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen maupun Karyawan seluruh Civitas Akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
5. Pimpinan dan seluruh staf Perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung serta staf Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
6. SMP Negeri 21 Bandar Lampung yang telah memberikan kesempatan penulis untuk meneliti disana.
7. Ibu Hj. Siti Khodijah selaku pamong penelitian selama di SMP Negeri 21 Bandar Lampung yang telah membantunya untuk memberikan informasi.
8. Murid-Murid kelas VIII SMP Negeri 21 Bandar Lampung yang sangat membantunya untuk mengadakan penelitian.
9. Rekan-rekan seperjuangan jurusan KPI, MD, PMI, BKI angkatan 2013, khususnya jurusan KPI A.

10. Sahabat-sahabatku yang tergabung dalam grup *Kosan Squad* Ilham, Fandi, Abdan, Amri, dan Harry.
11. Sahabat-Sahabat yang tergabung dalam grup *Cecepi* Endah Mita Ayu, Anisa Mastuti, Umi Pertiwi, Nia Ferdasari, Ade Venalita, Asha Wahyunisa.
12. Sahabat- Sahabat yang tergabung dalam grup *Seven Girl*, Nita Riasti, Mona Zahara, Diah Putri Anantami, Putri Oktariani, Dinda Minhayati, Nika Marinayang
selalu menemani dari bangku Sekolah Menengah Pertama hingga sekarang.
13. Sahabatku tercinta Vivi Ermasela yang
selalu memberikan semangat dan selalu membantupenulis di saat susah maupun senang.
14. Mohd Doni Kurniawan yang selalu memberikan semangat,
nasihat dan selalu memberikan motivasi.
15. Almamater tercinta Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan
Lampung

Bandar Lampung, 2017

Penulis,

Debby Andini

1341010063

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix

BAB 1 PENDAHULUAN

A. PenegasanJudul..	1
B. AlasanMemilihJudul	4
C. LatarbelakangMasalah	4
D. RumusanMasalah	8
E. TujuanPenelitian	8
F. TinjauanPustaka	8
G. KegunaanPenelitian	10
H. MetodePenelitian.....	11
I. PopulasidanSampel	12
J. MetodePengumpulan Data.....	14
K. MetodeAnalisis Data.....	16

BAB II UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING, KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN PEMBINAAN INTERAKSI SOSIAL REMAJA

A. Upaya Guru BimbinganKonseling	
1.PengertianUpaya Guru	
BimbinganKonseling.....	
....17	
2. Macam-	
MacamUpayaLayananBimbinganKonseling.....	
.....22	
B. Komunikasi Interpersonal	

1. PengertianKomunikasi Interpersonal	25
2. Jenis-JenisKomunikasi Interpersonal.....	28
3. TeknikKomunikasi Interpersonal.....	29
4. PendekatanDalamKomunikasi Interpersonal	32
5. EfektifitasKomunikasi Interpersonal	36
6. FaktorPendukungdanPenghambatdalamKomunikasi Interpersonal.....	40
C. Pembinaan	
1. PengertianPembinaan.....	44
D. InteraksiSosial	
1. PengertianInteraksiSosial.....	45
2. Syarat-SyaratTerjadinyaInteraksiSosial	47
3. Bentuk-BentukInteraksiSosial.....	48
E. Remaja	
1. PengertianRemaja	49
2. KurunWaktuRemaja.....	50
3. KarakteristikRemaja.....	51
4. Masalah-masalahRemaja.....	52

BAB III UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP PEMBINAAN INTERAKSI SOSIAL REMAJA DI SMP NEGERI 21 BANDAR LAMPUNG

A. SMP Negeri 21Bandar Lampung	
1. Profil SMP Negeri 21 Bandar Lampung	54
2. KondisiGeografis SMP Negeri 21 Bandar Lampung	56
B. PembinaanInteraksiSosial di SMP Negeri 21 Bandar Lampung	56
1. Program PembinaandanKegiatansiswa SMP Negeri 21 Bandar Lampung	64
C. InteraksiSosialRemaja SMP Negeri 21 Bandar Lampung	62
D. Komunikasi Interpersonal Guru KonselingdanRemaja	65
E. Upaya Guru Konseling	68

BAB IV UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP PEMBINAAN INTERAKSI SOSIAL REMAJA DI SMP NEGERI 21

A. Upaya Guru KonselingDalamKomunikasi Interpersonal TerhadapPembinaanInteraksiSosialRemaja di SMP Negeri 21 Bandar Lampung	71
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----

B. Faktor pendukung dan Penghambat Upaya Guru Konseling Terhadap Pembinaan Interaksi Sosial Remaja di SMP Negeri 21 Bandar Lampung	75
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	79
C. Penutup.....	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari adanya kesalahan pemahaman maka perlu kiranya di jelaskan istilah-istilah yang ada dalam judul skripsi: “UPAYA GURU KONSELING DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP PEMBINAAN INTERAKSI SOSIAL REMAJA DI SMP NEGERI 21 BANDAR LAMPUNG”. Dengan demikian akan diperoleh gambaran yang jelas sesuai dengan yang dimaksud oleh penulis. Adapun penjelasan istilah dalam judul tersebut adalah sebagai berikut:

Guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai pendidik. Pekerja ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai pendidik.¹ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “Guru” adalah orang yang kerjanya mengajar ditempat belajar baik perguruan tinggi, sekolah tinggi atau universitas.²

Secara rinci bimbingan dan konseling berasal dari bahasa Inggris, yaitu guidance dan conseling. Bimbingan (guidance) mempunyai pengertian yaitu pemberian petunjuk. Pemberian bantuan, atau pemberian bimbingan pada orang lain yang membutuhkan.

¹ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rokardaya, 2007), h. 5.

² Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabay: Amelia, 2002), h. 158

Komunikasi Interpersonal menurut Deddy Mulyana, merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih mengenai suatu pesan tertentu secara langsung, sehingga orang-orang tersebut dapat bereaksi terhadap komunikasi yang mereka lakukan. Baik secara verbal maupun nonverbal.³ Begitu juga menurut Devito, komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerima pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan peluang umpan balik segera.⁴

Dari definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian pesan kepada dua orang atau lebih dimaksud agar mengetahui dan memahami atas pesan yang disampaikan oleh komunikator dan komunikan dan juga dapat memberikan umpan balik.

Komunikasi interpersonal yang penulis maksud ialah komunikasi ataupun penyampaian pesan yang dilakukan oleh guru konseling di SMP Negeri 21 Bandar Lampung, untuk membentuk karakter siswa sebagai remaja awal. Baik itu secara tatap muka (face to face) atau dilakukan dalam kelompok kecil (ruang kelas).

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.⁵ Apabila dua

³Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h.73

⁴Onong Efendy Uch Janah, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.30

⁵Gillin dan Gillin *Cultural, Sociology, a revision of An Introduction to Sociology*, (New York: The Macmillan, 1954), h .489.

orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin bertegur sapa. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial.

Menurut Robert M.Z. Lawang, interaksi sosial adalah proses ketika orang-orang yang berkomunikasi saling pengaruh mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan.⁶ Interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial yang dimaksud adalah, saling bertegur sapa, saling bersilaturahmi dan saling tolong menolong.

Remaja adalah usia transisi, seseorang individu telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan ketergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dengan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun terhadap masyarakat.⁷ Remaja yang penulis maksud adalah remaja berusia 10-19 tahun. Namun, remaja di SMP Negeri 21 Bandar Lampung, usia remaja rata-rata 15-17.

Berdasarkan penegasan judul diatas, maksud judul dalam skripsi ini adalah untuk mengetahui upaya guru konseling dalam memberikan pemahaman, nasihat, dorongan untuk berbuat kebaikan, terhadap remaja yang bermasalah dengan menggunakan komunikasi interpersonal. Jadi, baik guru maupun remaja terjadi komunikasi yang aktif dan efektif secara timbal balik.

⁶ Robert M.Z Lawang, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: PT. Gramedia), h. 5

⁷ Zakia Darajat, *Kesehatan Mental* (Jakarta : CV. Haji Masa Agung, 1993) h. 23

Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Remaja sebagai manusia transisi yang masih mencari-cari jati diri sangat mudah terpengaruh lingkungan sosial, mau baik ataupun hal buruk, disaat inilah remaja sangat ingin mencoba hal-hal yang baru. Remaja sendiri sangat suka akan tantangan dan sesuatu hal yang baru. Dizaman yang kemajuan teknologinya sudah sangat pesat ini banyak sekali remaja yang merosot moral dan aqidahnya, untuk itu diperlukan bimbingan oleh seorang guru untuk membentuk kepribadian remaja untuk lebih baik lagi. Disinilah pentingnya komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling.
2. Lokasi penelitian mudah dijangkau, dan data-data yang diperlukan cukup tersedia, baik data dokumentasi atau data kepustakaan maupun data lapangan sehingga sangat membantu penulis dalam mengadakan penelitian ini.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi sebagian besar orang, berarti berusaha membimbing anak untuk menyerupai orang dewasa.⁸ pandangan tersebut memberikan makna bahwa pendidikan adalah situasi yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung sepanjang hidup.

Konsep pendidikan merupakan suatu proses pemberian ilmu yang mencakup proses pembelajaran disekolah yang mempengaruhi perilaku pada manusia. Dalam

⁸ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2011), h.1

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan susunan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁹

Remaja adalah masa peralihan dari masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa. Menurut Mappiare didalam bukunya yang berjudul Psikologi Remaja, dapat disimpulkan bahwa secara teoritis dan empiris dari segi psikologis, rentangan usia remaja berada dalam usia 12 sampai dengan 21 tahun bagi wanita, dan 13 sampai 22 tahun bagi pria. Jika dibagi atas remaja akhir, maka remaja awal berada dalam usia 12/13 tahun.

Dalam masa peralihan, remaja sangat senang melakukan hal-hal baru, mereka sangat suka tantangan. Remaja memiliki karakteristik yang khas dalam pertumbuhannya, yaitu.

1. Ketidakstabilan perasaan dan emosi.
2. Kurangnya interaksi sosial.
3. Sikap dan moral menonjol.
4. Banyaknya masalah yang dihadapi oleh remaja.
5. Masa remaja yang kritis.

⁹Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Ragam dari masalah-masalah remaja sangat luas. Variasi dari masalah-masalah tersebut dapat meliputi variasi dalam hal tingkat keparahannya maupun dalam hal seberapa banyak masalah tersebut dialami remaja. Dewasa ini teknologi semakin canggih, orang tua, remaja bahkan anak-anak pun menjadi sasaran untuk dijadikan penikmat gadget. Seperti yang kita ketahui dampak bahaya dari penyalahgunaan teknologi adalah kita akan bersikap apatis tidak peduli) dengan sesama, membuat remaja kurang berinteraksi dengan sesamanya.

Di era yang serba canggih ini semua orang bebas mengakses apapun dan dimanapun. Begitu pula remaja di SMP Negeri 21 Bandar Lampung, walaupun pihak sekolah melarang untuk membawa smartphone kesekolah, tetapi remaja bisa mengakses internet dimanapun. Itu sebabnya remaja diusia peralihan seperti ini akan sangat mudah terbawa arus globalisasi.

Di era globalisasi seperti ini remaja sangat kurang dengan yang namanya sopan santun dan tata karma. Mereka bersikap apatis dengan orang disekitar mereka. Berbeda dengan zaman dimana belum ada kecanggihan teknologi, pada zaman itu manusia sangat dekat dengan sesamanya. Seperti halnya, jika tetangga mengadakan acara, pasti masyarakat sekitar berbondong-bondong akan membantu, dari orang dewasa sampai anak-anak. Sangat berbeda dengan zaman dimana semua sudah sibuk dengan dunianya masing masing.

Remaja saat ini mudah sangat mudah terpengaruh oleh apa yang biasa ia lihat dan ia dengar. Karena remaja akan mencari jati dirinya, remaja akan mengikuti ego mereka dan sukar untuk dinasehati. Dalam beberapa kasus remaja di sekolah,

begitupun di SMP Negeri 21 Bandar Lampung, remaja mengalami beberapa masalah dalam berinteraksi sosial. Misalnya, remaja saling tidak memperdulikan saat temannya terkena masalah, remaja akan saling membully jika ada temannya yang tidak sama atau tidak seperti yang mereka harapkan. Dalam lain kasus, remaja SMP Negeri 21 akan sangat kompak, tetapi itu dalam cara yang salah, mereka kompak menutupi kesalahan teman dekatnya, dan mereka kompak dalam melakukan pelanggaran sekolah, misalnya bolos saat pelajaran berlangsung.

Selain itu dalam proses pembelajaran disekolah terjadi begitu banyak interaksi. Baik itu siswa ke siswa, guru ke guru, guru ke siswa, siswa ke penjual kantin juga sebagainya. Dalam interaksi itu komunikasi yang terjalin harus berjalan secara efektif karena menjadi salah satu faktor penentu kualitas pembelajaran yang baik. Hubungan yang harmonis antara guru dan siswa ditandai dengan interaksi yang terjalin baik. Proses interaksi yang baik akan terjalin bila komunikasinya berjalan efektif.

Dalam hal ini, guru bimbingan konseling sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral dan pembinaan interaksi sosial remaja. Guru bimbingan konseling di SMP Negeri 21 Bandar Lampung memiliki cara untuk membantu siswa-siswinya yang terkena masalah kenakalan remaja seperti, remaja yang membolos saat pelajaran berlangsung, remaja yang tidak mematuhi tata tertib sekolah, remaja yang sering berkelahi, dan remaja yang terkena kasus bully disekolah. Guru bimbingan dan konseling juga membantu mereka untuk merubah perilaku dan akhlak remaja salah satunya dengan menggunakan komunikasi interpersonal.

Dari permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Komunikasi Interpersonal Terhadap Pembinaan Interaksi Sosial Remaja.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Upaya Guru Konseling Dalam Berkomunikasi Interpersonal Dengan Remaja di SMP Negeri 21 Bandar Lampung?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat guru dalam memberikan Bimbingan dan Konseling kepada Remaja di SMP Negeri 21 Bandar Lampung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui upaya guru konseling dalam komunikasi interpersonal kepada remaja terhadap interaksi sosial di SMP Negeri 21 Bandar Lampung?
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat guru dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada remaja di SMP Negeri 21 Bandar Lampung?

E. Tinjauan Pustaka

Buku-buku atau refrensi yang menjadi rujukan maupun penelitian-penelitian yang membahas tentang Upaya guru konseling, interaksi sosial, perubahan sosial cukup ditemukan dengan sudut pandang yang berbeda-beda, ada yang secara sosiologis, antropologis, psikologis dan lain-lain. Yang semua itu terangkum dalam jurnal, laporan penelitian, dan sebuah buku, diantaranya karya-karya tersebut antara lain :

Skripsi yang disusun oleh Qonita (2015) dari IAIN Raden Intan Lampung program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Menyampaikan Ajaran Islam Pada Penyandang Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa PKK Sukarame Provinsi Lampung”. Qonita menyebutkan komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang atau lebih dan dianggap paling efektif dalam merubah sikap, pendapat, dan perilaku. Pendekatan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif kualitatif dengan alat pengumpul data yaitu observasi, interview dan dokumentasi. Faktor pendukungnya yaitu guru yang berlatar belakang guru yang berpendidikan luar biasa (PLB), adanya kegiatan praktek, adanya perhatian guru untuk mendengarkan dan membimbing.

Skripsi yang disusun oleh Henderi (2016) dari IAIN Raden Intan Lampung program studi Bimbingan Konseling Islam yang berjudul “Upaya guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan sekolah peserta didik dengan konseling individu di SMP Negeri 30 Bandar Lampung”. Henderi menyebutkan konseling

individu adalah sebuah layanan yang digunakan guru BK secara langsung dan tatap muka kepada konseling dalam mengatasi masalah. Mengenai kedisiplinan merupakan hal yang sering kali terjadi dalam lingkungan sekolah, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang disebut dengan, deskriptif kualitatif, subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII di SMP Negeri 30 Bandar Lampung. Analisis dilakukan dengan cara reduksi data, display data, dan kesimpulan atau verifikasi.

Skripsi yang disusun oleh Muhimatul Mukarromah (2016) dari IAIN Raden Intan Lampung program studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) yang berjudul “Upaya guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas IX di SMP Negeri 29 Bandar Lampung tahun 2014/2015” penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemandirian belajar peserta didik di SMP Negeri 29 Bandar Lampung. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas IX di SMP Negeri 29 Bandar Lampung. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa upaya guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik di SMP Negeri 29 Bandar Lampung.

F. Kegunaan Penelitian

1. Diharapkan dapat memberikan sumbangsih peningkat ilmu komunikasi dan memberikan informasi mengenai proses komunikasi interpersonal dalam upaya guru konseling terhadap interaksi sosial remaja.

2. Sebagai pelaksanaan tugas akademik, yaitu sebagai tambahan informasi yang bermanfaat bagi pembaca yang berkepentingan dan sebagai satu sumber referensi bagi kepentingan keilmuan dalam mengatasi masalah yang sama atau terkait dimasa akan datang guna memperoleh gelar sarjana Sosial di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu, penelitian yang dilakukan dalam kancan kehidupan masyarakat yang sebenarnya.¹⁰ Dengan demikian penulis mengambil dan mengangkat data yang ada di SMP Negeri 21 Bandar Lampung.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek atau peristiwa untuk mengambil kesimpulan yang berlaku secara umum dan bukan untuk menguji atau mencari teori baru.¹¹ Dari pengertian diatas maka penulis hanya mengambil kesimpulan dari apa yang tergambar dari keadaan di SMP Negeri 21 Bandar Lampung, yakni bagaimana upaya guru konseling dalam komunikasi interpersonal terhadap pembinaan

¹⁰ Safari Imam Ashari, *suatu petunjuk praktis metodologi penelitian*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), h. 22

¹¹ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Jakarta: Andi Offset, 1991), h. 186

interaksi sosial remaja. Didalamnya membahas bagaimana komunikasi dimulai, bagaimana interaksi sosial remaja di SMP 21 Negeri Bandar Lampung, serta faktor apa saja yang mendukung dan menghambat guru dalam memberikan konseling menggunakan komunikasi interpersonal kepada remaja.

2. Populasi dan sampel

a. Populasi

Sebuah penelitian sosial disebutkan bahwa unit analisis menunjukan siapa yang mempunyai karakteristik yang akan diteliti. Karakteristik yang dimaksud adalah variable yang ,menjadi perhatian peneliti. Populasi adalah keseluruhan objek penelitian.¹²

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh guru bimbingan dan konseling berjumlah 3 orang, dan seluruh murid di SMP Negeri 21 Bandar Lampung berjumlah 3505 yang terdiri dari beberapa kelas V, VIII, IX. Dari data diatas penulis meneliti seluruh murid kelas VIII A dengan jumlah 41 siswa.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dianggap mewakili karakteristik penelitian¹³.Pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel (contoh) yang benar-bener dapat berfungsi sebagai contoh, atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya.

¹² Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Limit Sosial* (Bandung : Remaja Roda Karya, 1995), h. 57

¹³ Suharsimi Arikunta, *Prosedur Suatu pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), cet ke 11, h. 17

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *non random sampling* dengan jenis penulisan (*purposive sampling*) : “memilih sekelompok subjek yang berdasarkan ciri-ciri atau sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkutan yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.”¹⁴

Untuk mempermudah peneliti dalam pengambilan sampel peneliti akan memisahkan atau mengelompokkan populasi yang berhak menjadi sampel dengan kriteria sebagai berikut:

1. Guru yang mengajar konseling kelas VIII di SMP Negeri 21 Bandar Lampung.
2. Guru Bimbingan Konseling yang telah mengabdikan minimal 3 tahun.
3. Guru dengan latar belakang pendidikan konseling.

Berdasarkan kriteria di atas maka ditetapkan 1 orang guru konseling untuk menjadi sampel.

Untuk kriteria remaja sendiri penulis memberikan kriteria sebagai berikut:

1. Remaja kelas VIIIA yang berusia 13 tahun bersekolah di SMP Negeri 21 Bandar Lampung.
2. Remaja yang pernah melanggar peraturan di sekolah SMP Negeri 21 Bandar Lampung.

¹⁴ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010) h. 139

Berdasarkan kriteria diatas maka ditetapkan 5 remaja (siswa-siswi) untuk menjadi sampel.

Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan beberapa informan sebagai bahan pertimbangan peneliti dalam memilih sampel. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini, haruslah memenuhi kedua kriteria yang telah penulis sebutkan diatas. Berdasarkan pedoman tersebut maka dalam penelitian ini penulis mengambil sampel sebanyak 5 orang populasi, Dengan demikian maka peneliti dapat menentukan yang berhak menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 1 orang guru bimbingan konseling, dan 5 remaja.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memudahkan dalam pengambilan data lapangan, penulis mempergunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Observasi ialah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung. Dalam hal ini peneliti dengan berpedoman kepada desain penelitiannya perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati secara langsung berbagai hal atau kondisi yang ada di lapangan.¹⁵

Dalam hal ini penulis menggunakan observasi non partisipan yaitu observasi tidak terlibat langsung secara aktif dalam objek yang diteliti. Peneliti melihat dan

¹⁵ Mudi, Ahsanussin, , *Profesional Sosiologi*, (Jakarta : Mendiata, 2004), h. 44

mengamati komunikasi interpersonal guru dan keaktifan siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

b. Metode Interview (wawancara)

Interview atau wawancara merupakan percakapan yang diarahkan pada masalah tertentu. Kegiatan ini merupakan proses Tanya jawab secara lisan dari dua orang atau lebih, saling berhadapan secara fisik (langsung) oleh karena itu kualitas hasil wawancara ditentukan oleh pewawancara, responden, pertanyaan dan situasi wawancara.¹⁶

Dalam hal ini penulis menggunakan jenis interview bebas terpimpin yaitu pewawancara secara bebas bertanya apa saja dan harus menggunakan acuan pertanyaan lengkap dan terperinci agar data-data yang diperoleh sesuai dengan harapan. Selanjutnya dalam proses wawancara yang berlangsung mengikuti situasi. Pewawancara harus mengarahkan narasumber apabila menyimpang.¹⁷

Metode ini digunakan sebagai metode yang utama dalam pengumpulan data, karena metode ini penulis anggap cara yang paling tepat dan praktis untuk menghimpun data yang diperlukan, dengan demikian informasi yang berkaitan dengan masalah dapat diperoleh dengan tepat, yakni untuk mengetahui upaya guru bimbingan konseling terhadap interaksi sosial siswa.

¹⁶ Kartini Kartono, *pengantar Metodologi Riset* (Bandung : Mundur Maju, 1996), h. 32

¹⁷ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h.23

Interview ini penulis lakukan langsung kepada guru konseling dan beberapa siswa sebagai narasumber serta dibantu oleh beberapa informan.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi, dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut.¹⁸

Metode ini dilakukan untuk mengambil data-data pendukung untuk melengkapi penelitian yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, seperti keadaan dan monografi SMP Negeri 21 Bandar Lampung, sejarah dan data guru SMP Negeri 21 Bandar Lampung, apa saja kegiatan siswa-siswi, langkah apa saja yang telah dilakukan guru, dapat melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian.

4. Metode Analisis Data

Untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam data kualitatif yang menghasilkan data deskriptif yakni analisis data yang tidak diadakan atas angka-angka sebagai bahan menarik kesimpulan melainkan kesimpulan ditarik atas dasar kualitas kepercayaan data yang masuk.¹⁹

Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dimana peneliti menggunakan cara berfikir deduktif, yakni pengambilan kesimpulan yang bersifat dari umum ke khusus, pengetahuan khusus yang dimaksud disini adalah temuan tentang komunikasi

¹⁸ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h.142-143

¹⁹ Muhamad Djali Farock, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bunga Rampai, 2003), h.39

interpersonal yang dilakukan guru konseling serta faktor pendukung dan penghambat dalam menyampaikan nasihat atau pengetahuan kepada remaja di SMP Negeri 21 Bandar Lampung.

BAB II

GURU BIMBINGAN KONSELING, KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN INTERAKSI SOSIAL REMAJA

A. Guru Bimbingan Konseling

1. Pengertian Guru Bimbingan Konseling

Upaya adalah kegiatan dengan menggerakkan badan, tenaga dan pikiran untuk mencapai suatu tujuan pekerjaan (perbuatan ,prakarsa, iktiar daya upaya) untuk mencapai sesuatu. Oleh sebab itu guru merupakan komponen terpenting dalam mengupayakan kemampuan murid yang berkualitas dalam suatu sekolah karena seorang guru yang konsekwen guru yang mampu menjaga kehormatan antara perkataan, ucapan, perintah dan larangan dengan amal perbuatan.

Guru yang demikian akan menjadi tauladan bagi muridnya dan betul-betul merupakan guru yang dapat ditiru sebagai mana yang di katakana oleh Zakiah Daradjat dalam buku nya “Kepribadian Guru”. Setiap guru akan mempunyai pengaruh terhadap anak didik, pengaruh tersebut ada yang terjadi melalui pendidikan dan pengajaran yang dilakukan dengan sengaja dan ada pula yang terjadi tidak sengaja bukan disadari oleh guru, melalui sikap, gaya dan macam-macam penampilan kepribadian guru akan lebih besar pengaruhnya dari pada kepandaian dan ilmunya.²⁰

²⁰ Zakiah Daradjat. *Kepribadian Guru*, (Bulan Bintang, Jakarta, 1980) h, 37

Sebagai pembimbing guru harus berupaya untuk membimbing dan mengarahkan perilaku peserta didik kearah yang positif, dan menunjang pembelajaran. Dengan demikian apabila guru sudah berupaya bagaimana murid bisa berkemampuan tinggi dalam mencapai sesuatu, maka hasil ataupun kualitas peserta didik akan mata pelajaran tersebut tinggi. Kemampuan adalah kesanggupan atau penguasaan yang ada pada diri seseorang.

Guru pembimbing berhubungan adanya proses bimbingan. Bimbingan sendiri memiliki beberapa pengertian dasar. Guru pembimbing terdiri dari dua kata, guru dan pembimbing. Isoni dalam bukunya *Dilema Guru Ketika Pengabdian Menuai Kritikan*, mengutip dari kamus besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar dan dimaknai sebagai tugas profesi.²¹

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia kata pembimbing berasal dari kata bombing dengan tambahan Pe- yang berarti orang atau pelaku pembimbingan.²² Jadi, pembimbing merupakan orang yang melakukan proses bimbingan atau pembimbingan. Sedangkan arti bimbingan itu sendiri adalah proses pemberian bantuan kepada murid (peserta didik) dengan memperhatikan murid itu sebagai individu dan makhluk sosial serta memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individu, agar murid itu dapat membuat tahap maju seoptimal mungkin dalam proses perkembangannya dan agar dia dapat menolong dirinya menganalisa dan

²¹ Poerdarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, h, 377

²² *Ibid.*, h .141

memecahkan masalah-masalahnya demi menunjukkan kebahagiaan hidup, terutama ditekankan pada kesejahteraan mental.

Guru bimbingan konseling adalah seorang guru yang bertugas memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan professional sehingga seorang guru bimbingan konseling harus berusaha menciptakan komunikasi yang baik dengan murid dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup.²³

Adapun pengertian konselor sekolah menurut rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam pendidikan formal adalah sarjana pendidikan (S1) bidang bimbingan dan konseling dan telah menyelesaikan program pendidikan profesi konselor (PPK) sedangkan individu yang menerima pelayanan bimbingan dan konseling disebut konseli.²⁴

Guru pembimbing adalah orang yang mempunyai keahlian dalam melakukan konseling berlatar belakang pendidikan minimal sarjana strata satu (S1) dari jurusan psikologi pendidikan dan bimbingan (PPB), bimbingan konseling (BK) atau bimbingan penyuluhan (BP) mempunyai organisasi profesi bernama Asosiasi ini memberikan lisensi bagi para konselor. Khusus bagi para guru pembimbing pendidikan bertugas dan bertanggung jawab memberikan bimbingan dan layanan

²³ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.6

²⁴ *Rambu-rambu Penyelenggaraan bimbingan dan Konseling dalam jalur pendidikan formal* 2007, h. 8

konseling pada peserta didik di satuan pendidikan (sering disebut guru BP/BK atau pembimbing).²⁵

Menurut W.S. Winkel, seorang guru pembimbing (konselor) adalah orang yang memimpin suatu kelompok konseling sepenuhnya bertanggung jawab terhadap apa yang telah terjadi dalam kelompok itu. Dalam hal ini guru pembimbing (konselor) dalam institusi pendidikan tidak dapat lepas tangan dan menyerahkan tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompok sepenuhnya kepada para konseling sendiri. Ini berarti guru pembimbing baik dari segi teoritis maupun segi praktis harus bertindak sebagai ketua kelompok diskusi dan sebagai pengatur wawancara konseling bersama. Oleh karena itu guru pembimbing harus memenuhi syarat yang menyangkut pendidikan akademik, kepribadian, keterampilan berkomunikasi dengan orang lain dan penggunaan teknik-teknik konseling.²⁶

Berdasarkan pengertian di atas, maka guru pembimbing adalah guru yang berfungsi sebagai pemberi bimbingan kepada individu atau siswanya untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal kepada sekolah, keluarga serta masyarakat atau dengan kalimat lain, guru bimbingan konseling adalah guru yang menjadi pelaku utama dalam suatu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai

²⁵ [Http//Id.Wikipedia.org/wiki/konselor](http://Id.Wikipedia.org/wiki/konselor). (Diakses pada hari sabtu 9 September 2017)

²⁶ W.S Winkel, *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1991), h.495

kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun masyarakat.

2. Macam- Macam Upaya Layanan Bimbingan Konseling

Ada sejumlah upaya layanan dalam bimbingan dan konseling di sekolah diantaranya adalah layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan penyaluran, layanan bimbingan belajar, layanan konseling perseorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok.²⁷

a. layanan orientasi

layanan orientasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik dan pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap peserta didik (terutama orang tua) memahami lingkungan (seperti sekolah) yang baru dimasuki peserta didik untuk mempermudah dan memperlancar peserta didik di lingkungan yang baru ini.

b. Layanan Informasi

Layanan Informasi yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang baik kepada peserta didik (terutama orang tua) dalam menerima dan memahami informasi (seperti informasi pendidikan dari informan jabatan) yang dapat dipergunakan sebagai bahan

²⁷ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2004),h. 60-72

pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.

c. Layanan penempatan penyaluran

yaitulayanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat (misalnya penempatan/penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan atau program studi, kegiatan kulikuler/ekstrakulikuler) sesuai dengan potensi, bakat dan minat serta kondisi pribadinya.

d. Layanan bimbingan belajar

yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya serta berbagai aspek dan tujuan dari kegiatan belajar lainnya, sesuai dengan perkembangan ilmu teknologi dan kesenian.

e. Layanan konseling perseorangan

layanan konseling perseorangan yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik yang mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru bimbingan konseling dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan.

f. Layanan bimbingan kelompok

layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh beberapa bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing konseling) yang berguna untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Layanan bimbingan kelompok mempunyai tiga fungsi:

1. Berfungsi informatif
2. berfungsi pengembangan
3. berfungsi preventif dan kreatif

Pelayanan bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan pelayanan bimbingan konseling. Agar dinamika kelompok yang berlangsung dalam kelompok tersebut dapat secara efektif bermanfaat bagi pembinaan para anggota kelompok, maka jumlah anggota sebuah kelompok tidak boleh terlalu besar, sekitar 10 orang atau paling banyak 20 orang.

g. Layanan konseling kelompok

Layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, yang berdenyut, yang berkembang yang

ditandai dengan adanya interaksi antarsesama kelompok. Pelayanan konseling kelompok merupakan pelayanan diselenggarakan dalam suasana kelompok.

Tujuan konseling kelompok, meliputi:

1. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan banyak orang.
2. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya.
3. Dapat mengembangkan interaksi sosial antar anggota kelompok.
4. mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.

B. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antarmanusia. Yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya.

Dalam “bahasa” komunikasi pernyataan dinamakan pesan (message), orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (communicator), sedangkan orang yang menerima pernyataan diberi nama komunikan (communicate). Untuk tegasnya, komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan.²⁸

²⁸ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003) cet, ke-3, h. 28

Jika dianalisis pesan komunikasi terdiri dari dua aspek, pertama isi pesan (the content of the message), kedua lambang (symbol), konkretnya isi pesan itu adalah pikiran atau perasaan, lambang adalah bahasa. Pikiran dan perasaan sebagai isi pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan selalu menyatu secara terpadu.

Secara teoritis tidak mungkin hanya pikiran saja atau perasaan saja. Malahanya, mana diantara pikiran dan perasaan itu yang dominan. yang paling sering adalah pikiran, jika perasaan yang mendominasi pikiran hanyalah dalam situasi tertentu. Misalnya, suami sebagai komunikator ketika sedang marah mengucapkan kata-kata menyakitkan.

pada situasi di mana guru sedang mengajar, da'i sedang berkhotbah, penyair televisi sedang membaca berita, disitu isi pesan yang disampaikan ketiga komunikator tersebut dominan oleh pikiran.²⁹

Dalam komunikasi ada tiga unsur penting yang selalu hadir dalam setiap komunikasi, yaitu sumber informasi (receiver), saluran (media), dan penerima informasi (audience). Sumber informasi adalah seseorang atau institusi yang memiliki bahan informasi (pemberitaan) untuk disebarkan kepada masyarakat luas.

saluran adalah media yang digunakan untuk kegiatan pemberitaan oleh sumber berita, berupa media interpersonal yang digunakan secara tatap muka maupun media massa yang digunakan untuk khalayak umum. Sedangkan audience adalah per orang atau kelompok masyarakat yang menjadi sasaran informasi atau yang menerima informasi.³⁰

Theodornoson and theodornoson memberi batasan lingkup Communication berupa penyebaran informasi, ide-ide, sikap-sikap atau emosi dari seorang atau

²⁹*Ibid*, h.28

³⁰Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2014) cet, ke-14, h,

kelompok kepada yang lain (atau lain-lainnya) terutama melalui symbol-simbol. Garbner mengatakan communication dapat di definisikan sebagai social interaction melalui pesan-pesan.³¹

Jadi, lingkup komunikasi menyangkut persoalan-persoalan yang ada kaitannya dengan substansi interaksi sosial orang-orang dalam masyarakat, termasuk konten interaksi (komunikasi) yang dilakukan secara langsung maupun dengan menggunakan media komunikasi.

Sementara itu May Lwin menerangkan mengenai kegiatan komunikasi interpersonal yakni kegiatan komunikasi yang tidak dapat dihindari, berikut gambaran tentang komunikasi interpersonal :

- a. Interpersonal Communication tidak dapat dihindari.
- b. Interpersonal Communication tidak dapat diubah.
- c. Interpersonal Communication rumit (tidak mudah).
- d. Interpersonal Communication tergantung isi pesan (konseptual).³²

Komunikasi interpersonal tidak dapat dihindari yakni dilakukan secara spontan karena langsung mendapatkan efek dari komunikasi dan pesan yang disampaikan memahaminya selanjutnya memberikan tanggapan atau umpan balik mengenai isi pesan tersebut sehingga isi pesan yang disampaikan oleh keduanya tidak keluar dari pembahasan yang sedang dibicarakan.

³¹ McQuail dan Windahl, 4

³² May Lwin, dkk, Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan, (Jakarta: Pt Indeks, 2008), h. 197

1. Jenis-Jenis Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal dilakukan secara langsung baik dua orang ataupun lebih. Definisi ini menggambarkan bahwa dalam komunikasi interpersonal memiliki jenis yang secara teoritis komunikasi interpersonal di klasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya, yaitu:

a. Komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*)

Komunikasi diadik adalah komunikasi interpersonal (antarpribadi) yang berlangsung antara dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan .oleh karena perilaku komunikasinya dilakukan dua orang, maka dialog yang terjadi berlangsung secara intens. Komunikator memusatkan perhatiannya hanya pada diri komunikan tersebut.

a. Komunikasi Triadik (*Triadic Communication*)

Komunikasi triadic adalah komunikasi antarpribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Jika misalnya A yang menjadi komunikator maka yang pertama-tama ia menyampaikan kepada komunikan B, kemudian kalau dijawab atau ditanggapi, beralih kepada komunikan C, juga secara dialogis.

Komunikasi triadic jika dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator hanya memusatkan perhatiannya

kepada komunikan dan terjadi umpan balik secara langsung, kedua factor yang sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya proses komunikasi.³³

Dalam komunisasi interpersonal ada dua jenis komunikasi yang dapat digunakan dalam melakukan komunikasi baik itu diadik (dua orang) atau triadic (3 orang) yang dapat disesuaikan dengan kondisi dan situasi komunikan, sehingga akan menghasilkan efek antara komunikator dan komunikan.

2. Teknik Komunikasi Interpersonal

Dalam melakukan interaksi kepada seseorang secara langsung ialah kita harus mengetahui suatu tehnik atau cara yang digunakan agar mencapai kondisi hubungan interpersonal yang produktif, menyenangkan, membahagiakan dan memuaskan yaitu membina hubungan antar manusia lebih harmonis dengan kebersamaan yang tulus.

Adapun tehnik komunikasi interpersonal yang merupakan suatu tahapan menuju hubungan dalam komunikasi interpersonal sebagai berikut:

a. Tahap Perkenalan

Perkenalan ditandai dengan adanya tindakan memulai, merupakan suatu awal komunikasi, biasanya dilakukan dengan hati-hati, agar terbentuk persepsi dan kesan pertama yang baik dan menangkap informasi dari reaksi kawanya.

b. Tahap Penjajagan

³³ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori, dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT, Citra Adhya Bakti, 2003), h. 62-63

Merupakan usaha mengenal diri orang lain, tahap ini dilakukan untuk mengetahui kemiripan dan perbedaan. Pada tahap ini informasi yang dicari meliputi data demografis, usia, pekerjaan, tempat tinggal, keadaan keluarga dan sebagainya.

a. Tahap Penggiatan

Menandai awal keintiman, berbagai informasi pribadi, status kenalan menjadi teman akrab sehingga banyak perubahan cara berkomunikasi dan derajat keterbukaan menjadi lebih besar.

b. Tahap Pengikatan

Tahap yang lebih formal terjadi antara dua orang mulai menganggap bahwa dirinya sendiri sebagai pasangan dapat berupa pasangan persahabatan, kerjasama bahkan perkawinan.

c. Tahap Kebersamaan

Tahap ini merupakan puncak keharmonisan hubungan interpersonal hakikat kebersamaan ialah bahwa mereka menerima seperangkat aturan yang mengatur hidup bersama secara tulus.³⁴ Teknik yang dijadikan sebagai tahapan dalam melakukan komunikasi interpersonal tersebut dimulai dari tahap pengenalan sampai pada kebersamaan sehingga terjalin suatu hubungan yang harmonis.

Sering terjadi hubungan interpersonal hanya sebatas pengenalan, ada pula yang berlanjut sampai penajagan. Waktu yang diperlukan dari tahap pengenalan sampai

³⁴ Suranto Aw, *Komunikasi Interpesonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 42

kebersamaan bersifat relative dalam arti sangat tergantung pada potensi, situasi dan kondisi.

Sementara itu, hal-hal yang perlu dilakukan agar informasi dapat diterima dengan baik oleh komunikan perlu kecakapan yang mesti dipehatikan.

- a. Gunakan bahasa yang mudah dimengerti yang tentunya harus berisi lambing-lambang atau tanda-tanda komunikasi yang sesuai dengan daya tanglap oleh komunikan sesuai dengan pemahamannya.
- b. Pendekatan yang berpusat pada menerima yakni melakukan usaha agar informasi sampai pada komunikan dan dipahami secara benar.
- c. Jangan menggunakan menggunakan istilah yang tidak dimengerti.
- d. Jangan terlalu mudah untuk menggunakan istilah-istilah ilmiah untuk sasaran yang berlatar belakang pendidikan rendah.
- c. Tidak perlu tergesah-gesah dan terlalu berambisi menyampaikan informasi sekaligus, pemberian informasi dapat dilakukan secara bertahap.
- d. Hindari memakai kata-kata yang bersifat mengancam.
- e. Ulangi informasi yang penting, sembari diikuti intonasi suara dan bahasa non verbal yang mendukung.
- f. Gunakan empati yaitu dapat dirasakan apa yang dirasakan orang lain.
- g. Berikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya dan berpendapat.³⁵

³⁵*Ibid*, h. 105-106

Penyampaian komunikasi kepada komunikan ialah perlu penggunaan bahasa yang mudah dimengerti oleh komunikan, dan tidak tergesa-gesa dalam menyampaikan informasi karena akan menyebabkan miss communication, harus mengetahui juga bagaimana merasakan apa yang dirasakan komunikan jika kita yang berada diposisinya, serta kita harus memberikan kesempatan pada komunikan untuk berpendapat ataupun bertanya mengenai pembahasan ataupun pesan yang sedang berlangsung.

3. Pendekatan dalam Komunikasi Interpersonal

Dalam melakukan suatu komunikasi kepada komunikan yang harus diperhatikan adalah bagaimana komunikasi tersebut dapat dimengerti oleh komunikan atau faham dengan apa yang kita bicarakan. Dalam hal ini yang dimaksud dengan pendekatan adalah metode, dan cara yang digunakan komunikator dalam berkomunikasi sehingga menghasilkan efek atau umpan balik. Berikut pendekatan dalam komunikasi ineterpersonal yang terbagi dalam 2 macam pendekatan yakni *pendekatan fungsional* dan *pendekatan situsional*.

a. Pendekatan fungsional

Prinsip-prinsip pendekatan fungsional terhadap konteks komunikasi bersumber dari studi sosiologi dan antrologis, sehingga sering pendekatan ini disebut dengan pendekatan *sosilogis-antrologis*. Pendekatan ini berasumsi bahwa setiap anggota masyarakat memiliki kebutuhan tertentu, dan untuk mempertemukan

kebutuhan-kebutuhan ini, maka masyarakat menyediakan beberapa lembaga (istitusi) yang berperan mengelola interaksi diantara mereka.³⁶

Pendekatan fungsional merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam komunikasi interpersonal dengan melihat pada fungsi atau peran dari suatu lembaga misalnya lembaga pendidikan seperti sekolah yang berperan fungsinya sebagai tempat mendapat pengajaran dan menuntun ilmu karena jika disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan terpenuhi.

b. Pendekatan Situasional

Pendekatan ini diambil dengan “*What is situasional awareness?* Atau apakah yang dimaksud dengan “*kesadaran situasi itu?* Kesadaran situasional adalah kesadaran manusia tentang lingkungan pada suatu saat, misalnya saat sekarang yang membuatnya mampu mengantisipasi secara akurat masalah masa depan dan pada gilirannya mendorongnya untuk mengaktifkan tindakan (misalnya, komunikasi) yang efektif.”³⁷

Pendekatan situasional ini dimulai dengan kesadaran individu sebagai dasar untuk melacak dan mencatat sumber dan akibat informasi tentang karakteristik lingkungan serta mencari dan menemukan interaksi dan komunikasi untuk membuat keputusan, sebagai tindakan komunikasi yang komunikatif dan informatif.

³⁶ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Citra Aditya Bakti, 2011), h. 195

³⁷ *Ibid*, h. 196

Sementara itu pendekatan komunikasi interpersonal lain yang mampu mencapai perubahan, sekurang-kurangnya ditandai oleh didaptkannya pengalaman baru bagi para pelaku komunikasi adalah mencakup 4 pendekatan sebagai berikut:

1. Informatif

Pendekatan informatif pada hakikatnya komunikator hanya menyampaikan informasi kepada komunikan. Target yang terjadi sekurang-kurangnya adalah perubahan pengetahuan, jadi komunikan memperoleh pengetahuan baru setelah diterpa pesan komunikasi interpersonal.³⁸

Penjelasan tersebut menerangkan bahwa pendekatan informative hanya sekedar memberikan informasi dan tidak mengharapkan perubahan yang besar, hanya saja perubahan pengetahuan menjadi bertambah dan lebih mengetahui dari informasi atau pesan yang disampaikan komunikator.

2. Dialogis

Pendekatan dialogis merupakan cara mempengaruhi dan mengubah pandangan ataupun sikap orang lain dengan terbuka. Dikatakan terbuka karena kedua belah pihak sama-sama bersedia pandangan dari teman bicaranya sehingga terjadi percakapan atau dialog menuju proses berbagai informasi dan kedua belah pihak

³⁸ Suranto Aw, *Op. Cit*, h. 114

saling bertukar pikiran dan menyepakati solusi yang dapat diterima sebagai pandangan bersama.³⁹

Ciri komunikasi interpersonal dengan pendekatan dialogis adalah terjadinya interaksi antara komunikator dengan komunikan. Jadi, dalam pendekatan ini kedua belah pihak berada pada posisi sejajar. Mereka tidak membujuk teman bicaranya agar mau menerima pendapat yang dimiliki. Bahkan kedua belah pihak bersedia mengubah pandangannya dan mendengarkan pandangan teman bicaranya.

3. Persuasif

Persuasi merupakan proses komunikasi yang kompleks yang dilakukan oleh individu dengan menggunakan pesan secara verbal maupun nonverbal yang dilakukan dengan cara membujuk atau memberikan dorongan yang bertujuan untuk merubah sikap dan tingkah laku seseorang yang dilandasi kerelaan dan senang hati sesuai dengan pesan-pesan yang diterima.⁴⁰

Pengertian diatas sama halnya dengan pendapat H. A W Widjaja bahwa komunikasi persuasive adalah suatu usaha meyakinkan orang lain agar berbuat dan bertindak laku seperti yang diharapkan komunikator dengan cara membujuk tanpa memaksanya dan tanpa paksaan.⁴¹

Dari kedua penjelasan tersebut bahwa pendekatan persuasive merupakan suatu proses dimana komunikator menyampaikan rangsangan untuk mempengaruhi,

³⁹ *Ibid*, h. 115

⁴⁰ *Ibid*, h. 116

⁴¹ H.A.W. Widjaja, *Op. Cit*, h.67

mengubah pandangan, sikap dan perilaku orang lain atau komunikasi dengan cara halus, yaitu membujuk tanpa paksaan dari komunikator.

4. intruktif

Pendekatan ini dinamakan pola koersif. Pendekatan ini menekankan pada memposisikan komunikator dalam posisi tawar yang tinggi dimana ia dapat memerintah, mengajarkan dan bahkan mengajukan satu macam ide kepada komunikan. Dalam pendekatan ini, peluang terjadinya dialog sangat diabaikan, karena dikhawatirkan akan membelokkan ide utama yang dianggap paling baik untuk sesuatu tersebut.⁴²

Komunikasi interpersonal dengan pendekatan intruktif harus dilakukan dengan tegas. Pesan yang disampaikan adalah perintah, yakni sudah tidak ada lagi dialog dan bujuk rayu. Jadi, pendekatan cenderung sebagai pemaksaan ide komunikator kepada komunikan.

Dalam komunikasi interpersonal banyak pendekatan yang dilakukan yang sesuai dengan situasi dan kondisi komunikasi agar komunikasi dapat berjalan dengan baik dan mendapat efek positif dari komunikasi, sehingga hal ini juga dapat mempertahankan hubungan komunikasi interpersonal.

5. Efektifitas Komunikasi Interpersonal

Efektifitas seorang komunikator dapat dilihat dari sejauh mana tujuan-tujuan tersebut dicapai dan keberhasilan komunikasi adalah mendapatkan respon ataupun perhatian dari komunikan. Untuk mencapai keefektifitasan tersebut tentunya tidak

⁴² Suranto Aw, *Op. Cit*, h. 17

terlepas dari lima kualitas umum yang dipertimbangkan dalam melakukan komunikasi interpersonal yaitu sebagai berikut :

a. Keterbukaan (*Openness*)

komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya, memang ini mungkin menarik, tapi biasanya tidak membantu komunikasi karena komunikasi yang baik harus dengan perlahan dan memberikan sedikit batasan dengan apa yang hendak dibicarakan.⁴³

Pengetahuan tentang diri akan mengingatkan komunikasi, dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain mengingatkan pengetahuan tentang diri kita. Dengan membuka diri, konsep diri menjadi lebih dekat pada kenyataan dan lebih terbuka untuk menerima pengalaman-pengalaman dan gagasan-gagasan baru.⁴⁴

Dari penjelasan diatas pertama aspek keterbukaan yang mengacu kepada kesediaan komunikatoer untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang dan tidak membiarkan dirinya membukakan smeua riwayat hidupnya, kerena komunikan akan merasa bosan dan beranggapan tidak penting untuk ia mengetahui seluruhnya. Terbuka dalam pengertian yang kedua ini adalah mengakui bahwa

⁴³Unsin Khoirul Anisah, *Judul Skripsi "Analisis Deskriptif Komunikasi Interpersonal Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Antara Guru dan Murid PAud Anak Prima Pada Proses Pembentukan Karakter Anak"* (Yogyakarta: 2011), h. 48-49

⁴⁴ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi, Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 107

perasaan dan pikiran yang seseorang lontarkan adalah memang miliknya dan orang tersebut bertanggungjawab atasnya.

b. Empati (*empathi*)

empati adalah seseorang memproyeksikan perasaan dan emosinya kedalam objek pengalamannya. Sehingga berada dalam situasi empatis bilamana ia mengalami atau berada dalam perasaan dan pikiran yang sama dengan orang lain. Adapun prosesnya adalah sebagai berikut:

- 1). Membayangkan diri (komunikator) dalam kedudukan sebagai komunikan.
- 2). Membandingkan sikap komunikator dengan sikap komunikan seandainya komunikator ada dalam keadaan khayal tadi.
- 3). Mengambil kesimpulan-kesimpulan dari sikap komunikan dan membandingkan dengan reaksi khayal yang dibandingkan oleh komunikator seandainya ia dalam keadaan komunikan.⁴⁵

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk mendapatkan diri pada situasi orang lain. Sehingga seseorang komunikator harus mengenal situasi dan kondisi yang ada pada komunikan agar komunikasi yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar, karena komunikator mengetahui bagaimana dirinya jika berada pada posisi komunikan.

C. Sikap Mendukung (*supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat

⁴⁵ Totok Jumanoro, *Psikologi Dakwah*, (Amzah: 2001), h. 156

berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Seseorang memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap:

- 1). Deskriptif, bukan evaluative,
- 2). Spontan, bukan strategic, dan
- 3). Professional, bukan sangat yakin.⁴⁶

Hubungan interpersonal yang efektif ialah saling mendukung satu sama lain, memberikan dukungan bukan berarti memaksa kehendak untuk mengikuti perintah. Mendukung dalam artian ini adalah berupa sikap bahwa kita mendukung keputusannya dengan memberikan gambaran bukan mengukur kemampuan komunikasi, dilakukan dengan spontan tidak direncanakan dan bersikap mendukung sesuai situasi dan kondisi komunikasi.

d. Sikap Positif (*positiveness*)

setiap individu mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan dua cara yakni menyatakan sikap positif secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif dalam komunikasi interpersonal ialah sikap yang mengajak kita untuk selalu optimis yakni bahwa apa yang kita sampaikan akan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikasi baik itu berupa solusi ataupun gagasan sehingga proses komunikasi berlangsung mendorong komunikasi untuk berinteraksi dengan kita.

⁴⁶ A. Supratikna, *Op. Cit*, h. 86

e. Kesetaraan (*Equality*)

Komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasana setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Sementara untuk memberikan “penghargaan positif tak bersyarat” kepada orang lain.⁴⁷

Komunikasi interpersonal yang efektif itu jika suasana setara yakni menghargai lawan bicara dan menganggap kelima kualitas umum dalam komunikasi interpersonal yakni keterbukaan, empati, dukungan, sikap mendukung, dan bersikap positif sehingga komunikasi dapat berjalan dan mendapatkan efek atau timbale balik dari komunikasi.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Komunikasi Interpersonal

Komunikasi yang baik dan lancar sangat didambakan terbina dan terus berlangsung dalam berinteraksi dengan orang lain. Akan tetapi dalam proses komunikasi tidak semuanya berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Ada kalanya komunikasi mengalami hambatan atau kendala-kendala, hal ini disebabkan factor-faktor tertentu,

Secara umum penyebab terjadinya kegagalan-kegagalan dan menjadi factor penghambat dalam komunikasi menurut Hassan Basri ada tujuh, yaitu:

⁴⁷*Ibid*, h. 46

- a. Dilaksanakan dengan tergesa-gesa
- b. Sewaktu pelaksanaan pikiran sedang kacau.
- c. Perasaan sedang terganggu (emosional)
- d. Kesehatan kurang baik.
- e. Berprasangka.
- f. Kurang baik dalam berbahasa.
- g. Mau menang sendiri.⁴⁸

Komunikasi akan mengalami kegagalan jika dilakukan dengan tergesa-gesa dan pikiran sedang kacau sehingga apa yang ada dalam pikiran dapat terganggu karena tidak fokus dengan apa yang disampaikan (karena kesehatan kurang baik atau dalam keadaan emosional) begitu jika komunikasi dilakukan dengan tergesa-gesa maka akan terjadi *miss communication* karena pesan yang disampaikan tidak jelas dan tidak sesuai dengan maksud dari pesanitu sendiri.

Adapun dalam sebuah komunikasi tentulah terdapat factor pendukung komunikasi sehingga dapat berjalan dengan efektif dan tidak mengalami kegagalan. Berikut faktor pendukung komunikasi interpersonal adalah:

- a. Bila ditinjau dari komponen komunikator, yakni:
 - 1). Kepercayaan kepada komunikator
 - 2). Daya tarik komunikator
- b. Bila ditinjau dari komponen komunikasi adalah:
 - 1). Ia dapat benar-benar mengerti pesan komunikasi

⁴⁸ Hasan Basri, *Keluarga Sakinah* (Yogyakarta : Pustaka Fajar, 1997), h.82

- 2). Pada saat ia mengambil keputusan, ia sadar bahwa keputusan itu sesuai dengan tujuan.
- 3). Pada saat ia mengambil keputusan, ia sadar bahwa keputusan itu bersangkutan dengan keputusan pribadi.
- 4). Mampu untuk menempatnya baik secara mental maupun secara fisik.⁴⁹

Faktor pendukung dari komunikasi interpersonal dapat dilihat baik dari komunikator ataupun dari komunikan, penjelasan pertama kepercayaan pada komunikator yakni bahwa apa yang disampaikan komunikator akan sesuai dengan apa yang diharapkan komunikan dan daya tarik komunikator berupa penggunaan bahasa yang digunakan dan tanggapan yang disampaikan, sementara itu komunikan dapat mengerti pesan dari komunikator dan mampu mengambil keputusan yang telah dibuatnya dan menyadari bahwa keputusannya sesuai dengan tujuan.

Adapun faktor pendukung dalam komunikasi interpersonal lainnya adalah sebagai berikut:

a. Mendengarkan

Mendengarkan komunikasi harus dilakukan dengan pikiran dalam hati serta segenap indra yang diarahkan kepada si pendengar

b Pernyataan

Komunikasi pada hakekat kegiatan menyatakan sesuatu gagasan (isi hati dan pikiran) dan menerima umpan balik yang berarti menafsirkan pernyataan tentang gagasan orang lain.

⁴⁹ Onong Uchjana Affendy, *Op. Cit* h.40-41

c. Keterbukaan

Orang yang mau senantiasa tumbuh, sesuai dengan zaman adalah orang yang terbuka untuk menerima masukan dari orang lain, merenungkan dengan serius, dan merubah diri bila perubahan dianggap sebagai pertumbuhan kearah kemajuan.

d. Kepekaan

Kepekaan adalah kemahiran membaca bahasa badan, komunikasi yang tidak diungkap dengan kata-kata.

e. Umpan Balik

Sebuah komunikasi baru bernama timbale balik, jika pesan yang dikirim berpantulan, yakni mendapat tanggapan yang dikirim kembali.⁵⁰

Faktor pendukung ini mungkin dapat dikatakan sebagai lawan faktor penghambat komunikasi interpersonal di atas. Maka dengan mendengarkan pertanyaan komunikasi kita dapat mengetahui maksud dari isi pesan yang disampaikan dan dapat saling terbuka dalam memecahkan masalah dari pembahasan yang berlangsung serta peka terhadap bahasa nonverbal menjadi faktor pendukung dalam komunikasi interpersonal. Maka dengan demikian akan menghasilkan umpan balik dan komunikasi dapat berjalan secara efektif. Antara komunikator dengan komunikan.

⁵⁰ A.G. Lanundi, *Komunikasi Meningkatkan Efektiditas Komunikasi Antar pribadi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 35-45

Faktor pendukung dan penghambat dalam komunikasi dapat terjadi selama proses komunikasi berlangsung ataupun sebelum memulai komunikasi baik dilihat dari komunikator ataupun komunikan, maka dari itu saat melakukan komunikasi perlu memperhatikan situasi dan kondisi diri terlebih dahulu agar dapat terjadi efek setelah penyampaian komunikasi.

B. Pembinaan

1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan adalah sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar, berencana teratur dan terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dengan segala aspeknya.⁵¹ Sedangkan secara harfiah pembinaan adalah bentuk kejadian yang berasal dari kata “bina” mendapat konteks pe-an yang berarti “pembangunan” atau “pembaharuan”.⁵² Dalam konteksnya Lukman Ali mendefinisikan pembinaan adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Secara umum pembinaan adalah segala usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran memelihara secara terus menerus terhadap tatanan nilai keimanan agar segala perilaku kehidupannya senantiasa diatasi norma-norma yang

⁵¹ Depag RI, *Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN*, (Jakarta: Depag RI Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1983), h. 6

⁵² WJS Purwadinata, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 155

ada dalam tatanan itu. Adapun tugas Pembina diantaranya: tugas pengajaran, tugas sebagai pembimbing dan memberi bimbingan dan tugas administrasi.⁵³

Jadi menurut penulis, pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan untuk merubah, membimbing, mengajarkan seseorang agar menjadi lebih baik lagi dengan cara terus-menerus.

C. Pengertian Interaksi Sosial

1. Pengertian interaksi sosial

Para sosiolog memandang betapa pentingnya pengetahuan tentang proses sosial, mengingat bahwa pengetahuan perihal struktur masyarakat saja belum cukup untuk memperoleh gambaran yang nyata mengenai kehidupan yang nyata manusia. Bahkan Tomotsu Shibutani menyatakan bahwa sosiologi mempelajari transaksi-transaksi sosial mencakup usaha-usaha bekerja sama antara para pihak karena semua kegiatan manusia didasarkan pada gotong royong.⁵⁴

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.⁵⁵ Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama.

⁵³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa dan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h.265-267

⁵⁴ Tamotsu Shibutani. *Social Processes, An Introduction to Sociology*. (Bakeley:Universitas of California Press, 1986), h. 5

⁵⁵ Gillin dan Giliin *Cultural sociology, a revision of An Introduction to Sociology*, (New York: The Macmillan Company, 1954) , h.489

Dalam Al-Quran Surat Al-Hujarat ayat :13:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾ قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَامَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا
أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ ۖ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا ۚ إِنَّ
اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤﴾

Artinya: “Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah SWT memang sudah menciptakan kita untuk saling berintraksi dengan sesama manusia. Bertemunya orang-perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama.

Mengadakan persaingan, pertikaian, dan lain sebagainya. Maka, dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan dasar proses sosial, menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis.⁵⁶

2. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

⁵⁶ Kimbal Young dan Raymond, W. Mack : *Sociology and Social Life*, (New York: American Book Company, 1959), h. 137

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dya syarat, yaitu:⁵⁷

- a. Adanya kontak sosial (social-contact)
- b. Adanya komunikasi.

Kata kontak berasal dari bahasa Latin *Con* atau *Cum* (yang artinya bersama-sama) dan *Tango* (yang artinya menyentuh). Jadi, artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh .secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, seperti misalnya, dengan berbicara dengan pihak lain tersebut.

Apabila dengan perkembangan teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berhubungan dengan satu dan lainnya melalui telepon, telegraf, radio, surat dan seterusnya, yang tidak memerlukan suatu hubungan badaniah. Bahkan dapatdikatakan bahwa hubungan badaniah tidak perlu menjadi syarat utama terjadinya kontak.⁵⁸

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu sebagai berikut :

- a) Antara orang perorangan

Kontak sosial ini adalah apabila anak kecil mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui sosialisasi (*socialization*), yaitu

suatu proses, dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di mana dia menjadi anggota.⁵⁹

⁵⁷ Soerjono Soekanto. *Fakto-faktor Dasar Interaksi Sosial dan Kepatuhan pada Hukum*. Hukum Nasional, Nomor 25,1974

⁵⁸ Kingsley Davis: *Human Society* (New York: The Macmillan Company, 1960), h. 149

⁵⁹ *Ibid*, h.152

b) Antara orang-perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya

Kontak sosial ini misalnya adalah apabila seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat atau apabila suatu partai politik memaksa anggota-anggotanya untuk menyesuaikan diri dengan kelompok manusia lainnya.

c) Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya

Umpamanya adalah dua partai politik mengadakan kerja sama untuk mengalahkan partai politik yang ketiga didalam pemilihan umum, atau apabila untuk membuat jalan raya, jembatan, dan seterusnya di suatu wilayah yang baru dibuka.⁶⁰

3. Bentuk Bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (cooperation), persaingan (competition), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (conflict). Suatu pertikaian mungkin mendapatkan suatu penyelesaian. Mungkin penyelesaian tersebut hanya akan dapat diterima untuk sementara waktu, yang dinamakan akomodasi (accommodation): dan ini berarti bahwa kedua belah pihak belum tentu puas sepenuhnya .suatu keadaan dapat dianggap sebagai bentuk keempat dari interaksi sosial.⁶¹

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

⁶⁰ Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 59

⁶¹ Selo Sumardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964), h. 177

Remaja adalah masa peralihan dari masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa. Menurut psikologi, remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, yang dimulai pada usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun.⁶²

Masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis, dan dalam suaranya. Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistik) dan semakin banyak menghabiskan waktu di luar keluarga.⁶³

Hurlock juga menambahkan definisi masa remaja dengan menggunakan ciri-ciri tertentu yang dapat membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya, yaitu : Masa remaja sebagai periode yang penting, masa remaja sebagai periode peralihan, masa remaja sebagai periode perubahan, masa remaja sebagai usia yang bermasalah, masa remaja sebagai masa mencari identitas, masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, masa remaja sebagai masa yang tidak realistis, dan yang terakhir yaitu masa remaja sebagai ambang masa dewasa.⁶⁴

⁶²

⁶³ <http://www.psikologizone.com/fase-fase-perkembangan-manusia> (diakses pada 17 februari 2017)

⁶⁴ Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. (Jakarta : Erlangga, 1980), h.21

Menurut Mappiare dalam bukunya Psikologi Remaja , dapat disimpulkan bahwa secara teoritis dan empiris dari segi psikologis,rentangan usia remaja berada dalam usia 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita, dan 13 sampai 22 tahun bagi pria. Jika dibagi atas remaja awal dan remaja akhir, maka remaja awal berada dalam dalam usia 12/13 tahun sampai 17/18 tahun, dan remaja akhirdalam rentangan usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun.⁶⁵

Remaja dalam istilah Adolescence (inggris) atau remaja berasal dari kata Latin adolescere (kata bendanya, adolescentia yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”.⁶⁶ Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju kearah kedewasaan.Kalau digolongkan sebagai anak-anak sudah tidak sesuai lagi, tetapi bila digolongkan dengan orang dewasa juga belum sesuai.

2.Kurun Waktu Masa Remaja

Untuk mengetahui kurun waktu masa itu akan dibahas menurut beberapa ahli. Menurut Witherington dalam Dadang Sulaiman (1995:3) yang dikutip oleh Sri Rumini, menggunakan istilah masa adolesensi yang dibagi menjadi 2 fase yang disebut :

- 1) *Preadolescence*, berkisar usia 12-15 tahun
- 2) *Late adolescence*, antara usia 15-18 tahun

Jadi isrilah seluruhnya dengan kata adolescen. Demikian juga Glimer menyebut masa itu adalah adolescence yang kurun waktunya terdiri atas tiga bagian yaitu :

- 1) *Preadolesen* dalam kurun waktu 10-13 tahun

⁶⁵ Mappiare, Andi. *Psikologi Remaja*. (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), h. 30

⁶⁶ M. Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, (Bandung : Pustaka Setia,2006), h. 55

- 2) *Adolesen* awal dalam kurun waktu 13-17 tahun
- 3) *Adolesen* akhir dalam kurun waktu 17-21 tahun

Sedangkan Elizabeth Hurlock menyebutkan masa remaja sebagai adolescence (masa muda). Bahwa masa puber adalah periode tumpang tindih, karena mencakup tahun-tahun akhir masa kanak-kanak dan tahun-tahun awal masa remaja. Pembagiannya sebagai berikut:

- 1) Tahap prapuber : wanita 11-13 tahun, pria 14-16 tahun
- 2) Tahap puber : wanita 13-17 tahun, pria 14-17 tahun
- 3) Tahap pasca puber : wanita 17-21 tahun, pria 17 tahun 6 bulan – 21 tahun.⁶⁷

Jadi Hurlock membedakan antara wanita dan pria, namun kedua jenis memerlukan kurun usia puber kurang lebih selama 4 tahun.

3. Karakteristik Remaja

Remaja memiliki karakteristik yang khas dalam pertumbuhannya, yaitu :

- 1) Ketidakstabilan keadaan perasaan dan emosi
- 2) Sikap dan moral menonjol
- 3) Kecerdasan atau kemampuan mental mulai berkembang
- 4) Status remaja sangat sulit ditentukan
- 5) Banyaknya masalah yang dihadapi remaja
- 6) Masa remaja adalah masa kritis.⁶⁸

Salah satu definisi tentang remaja yang didasarkan pada tujuan praktis adalah yang diberikan oleh organisasi kesehatan sedunia atau WHO (World Health

⁶⁷ *Ibid*, h. 54

⁶⁸ Andi Mappiare, *op.cit.* h. 32

Organization) pada tahun 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Maka, secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut :

Remaja adalah suatu masa ketika :

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual (biologis).
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa (psikologis).
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (sosial-ekonomi).⁶⁹

4. Masalah-Masalah Remaja

Ragam dari masalah-masalah yang dialami oleh remaja itu cukup luas. Variasi dari masalah-masalah tersebut dapat meliputi variasi dalam hal tingkat keparahannya maupun dalam hal seberapa banyak masalah tersebut dialami laki-laki dan perempuan dan dialami oleh kelompok-kelompok sosial-ekonomi yang berbeda-beda.

Dalam sebuah penyelidikan berskala besar yang dilakukan oleh Thomas Achenbach dan Craig Edelbrock, ditemukan bahwa remaja-remaja yang berasal dari latar belakang sosial-ekonomi rendah memiliki kecenderungan lebih besar untuk

⁶⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : Pt. Raja Grafindo Persada, 2008), h.

mengalami masalah dibandingkan dengan remaja-remaja yang berasal dari latar belakang sosial-ekonomi menengah.⁷⁰

Empat masalah yang mempengaruhi sebagian besar remaja adalah :

1. Masalah kenakalan remaja.
2. Masalah seksual.
3. Dan masalah-masalah yang berkaitan dengan sekolah.⁷¹

⁷⁰ John W. Santrock, *Adolescence, eleventh edition*, (Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama, 2007), h. 235

⁷¹ *Ibid*, h. 269

BAB III

UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM KOMUNIKASI

INTERPERSOAL TERHADAP PEMBINAAN INTERAKSI SOSIAL

REMAJA DI SMP NEGERI 21 BANDAR LAMPUNG

A. SMP Negeri 21 Bandar Lampung

1. Profil Sekolah SMP Negeri 21 Bandar Lampung

SMP Negeri 21 Bandar Lampung adalah sekolah menengah pertama (SMP) Negeri yang berlokasi di provinsi Lampung yang beralamatkan di jalan Ryacudu Perum Korpri Blok D 8, Kelurahan Korpri Raya Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung. Sekolah ini didirikan oleh pemerintah pada tahun 1991 dan beroperasi pada 5 Mei 1992. Sekolah ini memiliki Visi dan Misi yaitu ; “Taqwa, Cerdas, dan Berakarakter”. Yang apabila dijabarkan ialah:⁷²

Taqwa, Cerdas dan Berakarakter penulis konfirmasi dengan Hermawati WKbid. Kesiswaan beliau menjelaskan bahwa: “Visi-Misi itu untuk mencetak remaja berakhlakul karimah dan mempunyai prinsip.”⁷³

Misi Taqwa :

⁷² Dokumentasi SMP Negeri 21 Bandar Lampung, 21 Agustus 2017

⁷³ Wawancara Dengan Hermawati WKbid. Kesiswaan, 21 Agustus 2017

- a. Melaksanakan pembiasaan pengamalan ajaran agama di sekolah secara terpadu
- b. Melengkapi fasilitas dan sarana ibadah secara bertahap
- c. Memfasilitasi dan membimbing siswa dalam belajar baca tulis Al-Qur'an
- d. Melaksanakan pembinaan dan pelatihan bidang agama untuk meningkatkan kualitas warga sekolah dalam kehidupan beragama.

Misi Cerdas :

- a. Melaksanakan pembinaan secara intensif dan terpadu dalam bidang akademik maupun non akademik untuk mengembangkan bakat dan potensi siswa
- b. Melengkapi fasilitas pembelajaran untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi belajar siswa
- c. Melaksanakan dan mengikuti berbagai kegiatan dan perlombaan yang dapat membangun jiwa kompetitif.

Misi Berkarakter :

- a. Menyediakan regulasi yang bersifat demokratis, aspiratif, dan komprehensif yang berlaku bagi seluruh warga sekolah
- b. Melaksanakan regulasi (aturan) secara konsekuen dan tanggung jawab
- c. Menerapkan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Santun, Sederhana) di lingkungan sekolah

- d. Memberikan penghargaan dan sanksi bagi seluruh warga sekolah secara tegas
- e. Melaksanakan pembinaan dan pembiasaan budaya bersih, rapi dan indah.⁷⁴

2. Kondisi Geografis SMP Negeri 21 Bandar Lampung

SMP Negeri 21 Bandar Lampung terletak di Jl. Riadudu Perum Korpri Blok D-8, serta berada di komplek perumahan pegawai negeri sipil, luas tanah yang dimiliki adalah 9860,50 M² luas seluruh bangunannya adalah 3044,95 M² yang terdiri dari 33 ruang kelas, 1 ruang guru, ruang kepala sekolah, perpustakaan, dan dilengkapi dengan ruang laboratorium. SMP Negeri 21 Bandar Lampung sangat dekat dengan sarana ibadah yaitu Masjid Baiturohim, transportasi lancar karena dilewati oleh Bus Trans Lampung.⁷⁵

Kondisi masyarakat disekitar sekolah ini pun multi etnis, 94% masyarakat beragama Islam, mata pencaharian penduduk sekitarnya adalah Buruh sebanyak 80% selebihnya adalah Pegawai Negeri.

B. Pembinaan Interaksi Sosial di SMP Negeri 21 Bandar Lampung

1. Program Pembinaan dan Kegiatan siswa SMP Negeri 21 Bandar Lampung

Dalam rangka mewujudkan visi, misi dan membekali alumni dengan bekal yang memadai, maka diterapkan program pembinaan berbasis kurikulum terpadu. Perpaduan antara kurikulum Diknas (mengacu pada penguasaan imtek) dan

⁷⁴ Dokumentasi SMP Negeri 21 Bandar Lampung, 22 Agustus 2017

⁷⁵ Dokumentasi SMP Negeri 21 Bandar Lampung, 22 Agustus 2017

kurikulum yang mengacu kepada penguasaan akhlakul karimah, untuk melahirkan generasi yang berkahlak serta menguasai ilmu pengetahuan.

Maka pembinaan interaksi sosial sangat penting untuk remaja saat ini, agar mereka tidak acuh kepada sesama umat manusia, agar mereka memperbanyak tali silaturahmi, dan agar mereka saling mengenal dan saling menolong menolong dalam kebaikan. Menurut keterangan ibu Siti Khodijah program yang disediakan adalah program Bimbingan Konseling, sebagai berikut:

a. Program Bimbingan Konseling

Program bimbingan konseling yang disediakan adalah dengan cara menyediakan waktu untuk remaja agar dapat bertukar pikiran dengan para guru bimbingan konseling secara pribadi dengan guru bimbingan konseling di ruang BK (Bimbingan Konseling) pada saat istirahat.

Pada program Bimbingan Konseling ini diharapkan siswa-siswi SMP 21 Bandar Lampung dapat memahami bahwa Ilmu Pengetahuan yang di pelajari disekolah bisa diterapkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk tidak menjadi anak yang nakal dikelas dan merealisasikan akhlakul karimah baik disekolah, dikelas maupun didalam kehidupan sehari hari.

SMP Negeri 21 Bandar Lampung menerapkan pembinaan yang dilakukan hampir setiap hari yang dilaksanakan didalam jam pelajaran sekolah sekitar 40 menit dalam

sekali pertemuan. Program ini ditujukan kepada dua kategori remaja yakni, remaja bermasalah dengan lingkungan sekolah dan yang mempunyai masalah pribadi.⁷⁶

Pertama, remaja yang bermasalah di lingkungan sekolah : banyak berbagai macam kesalahan yang dilakukan siswa-siswi yang ditemukan saat jam pelajaran sekolah berlangsung. Seperti berbolos dengan cara memanjat pagar dengan alasan karena mereka tidak suka mengikuti pelajaran dalam kelas dan karena ajakan dari kawan-kawannya yang nakal, berkelahi sebab seringkali di ejek oleh temannya, tidak memakai atribut seragam dengan alasan mereka tidak suka memakainya, dan tidak melaksanakan sholat berjamaah. Untuk merubah prilaku remaja yang demikian maka SMP Negeri 21 Bandar Lampung menerapkan pembinaan sesuai dengan kebijakan guru konseling.

Dengan kata lain, masing-masing Guru Bimbingan Konseling mempunyai cara yang berbeda untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu contohnya adalah kami memanggil siswa-siswi bermasalah yakni : Al- Rasyid Dwi Putra, Ahmad Zulkarnain, Samuel Cristian N, M.Alvaiz Avanza, M. Huzairon dan berkomunikasi secara *face to face* di ruang BK. Terlebih dahulu guru konseling menanyakan kesalahan apa yang telah diperbuat oleh siswa. Setelah siswa menjawab apa yang ditanyakan kemudian kami menggali kembali terhadap jawaban siswa, apabila siswa berkata bohong saat memberikan pernyataan, kami akan memanggil

⁷⁶ Wawancara dengan Siti Khadijah, Guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 21 Bandar Lampung, Wawancara, 21 Agustus 2017

siswa lain untuk memberikan kesaksian. Sehingga siswa tersebut tidak dapat memungkiri kesalahan yang telah mereka kerjakan.

“Kemudian kami akan memberikan nasihat-nasihat yang sesuai dengan kesalahan yang diperbuat oleh siswa. Dengan harapan siswa tersebut menyadari kesalahan mereka dan tidak akan mengulangi kesalahan dan berusaha untuk merubah sikap mereka menjadi baik lagi”.⁷⁷

Kedua, remaja yang mempunyai masalah pribadi: disini remaja sendiri yang akan mendatangi guru konseling untuk mendapatkan pencerahan dari masalah yang dialami oleh remaja. Banyak siswa yang mempunyai masalah pribadi seperti masalah dalam keluarga yang membuat mereka tidak dapat belajar disekolah, masalah pribadi seperti terdapat gangguan dalam belajar serta masalah pribadi siswa merasa terganggu dengan bullying.

“Dalam hal ini kami memberikan muatan nasihat serta motivasi kepada remaja dengan memberikan pengalaman-pengalaman pribadi. Memberikan gambaran bagaimana cara agar cepat tanggap dalam memahami pelajaran, dan bagaimana menghadapi kasus bullying. hal ini kami lakukan agar remaja bisa mengerti tentang nilai-nilai dari sebuah pengalaman dan dapat mengambil pelajaran dari pengalaman orang lain”.⁷⁸

SMP Negeri 21 Bandar Lampung terdapat beberapa ekstrakurikuler yang dapat menunjang keterampilan serta ekstrakurikuler yang dapat meningkatkan ketaqwaan siswa-siswi disekolah kepada Allah SWT, ekstrakurikuler tersebut antara lain: Rohis, Basket, Kesenian, KIR (Karya Ilmiah Remaja), Pramuka, PMR (Palang Merah Remaja). Dalam ekstrakurikuler itu remaja dapat dengan sendirinya

⁷⁷ Wawancara dengan Siti Khadijah, Guru Bimbingan Konseling, 21 Agustus 2017

⁷⁸ Wawancara dengan Siti Khadijah, Guru Bimbingan Konseling, 21 Agustus 2017

berinteraksi dengan teman sebayanya, tetapi ekstrakurikuler yang paling mendukung agar siswa baik kepada manusia dan Sang Pencipta adalah ekstrakurikuler Rohis, disana remaja tidak hanya diajarkan baik kepada sesama manusia tetapi ada nilai tambah yang sangat baik didalamnya, karena ilmu agama yang banyak diajarkan disana, sehingga remaja dapat berintraksi sesuai ajaran agama islam seperti, sopan jika bertutur kata, ramah dan berbuat kebaikan kepada seluruh umat manusia, saling tolong menolong dalam kebaikan, menjalin tali silaturahmi dan saling mendoakan sesama umat manusia.

Untuk dapat menunjang kegiatan tersebut maka SMP Negeri 21 Bandar Lampung membangun bangunan sebagai sarana dan prasarana siswa-siswi, sehingga kegiatan siswa-siswi seperti kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya dapat berjalan secara efektif. Berikut bangunan-bangunan yang dimiliki SMP Negeri 21 Bandar Lampung:

Adapun Sarana Prasarana untuk Olahraga yang dimiliki oleh SMP Negeri 21 yaitu: Lapangan Basket, Lapangan Volley Ball, Tolak Peluru , Badminton, Lompat Jauh dan Tenis Meja. Dalam penelitian ini penulis juga mewawancarai informan lain untuk membantu jalannya penelitian, yaitu WKbid kesiswaan ibu Herawati.

Setiap siswa bebas memilih ekstrakurikuler kesukaan mereka untuk mengeksplor kemampuannya, bahkan siswa diharuskan memilih salah satu dari ekstrakurikuler yang disediakan oleh pihak sekolah.,⁷⁹

⁷⁹Hermawati, WKbid. Kesiswaan SMP Negeri 21 Bandar Lampung, *Wawancara*, 21 Agustus 2017

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa-siswi di SMP Negeri 21 Bandar Lampung sangat aktif disekolah dengan berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler penunjang mereka.

Berkat kegiatan positif siswa-siswi SMP Negeri 21 Bandar Lampung bahkan membawa nama harum sekolah itu sendiri, mereka berhasil meraih prestasi diberbagai bidang perlombaan. Seperti halnya Juara 1 lomba PBB tingkat kota Bandar Lampung yang diraih oleh anak-anak pramuka.,⁸⁰

Siswa-siswi SMP 21 Bandar Lampung sendiri sangat antusias mengikuti berbagai macam kegiatan disekolah, walaupun mereka menghabiskan sebagian besar waktu mereka disekolah, hal itu tidak mempengaruhi semangat mereka untuk berangkat kesekolah. Hal ini diungkapkan saat penulis mewawancarai remaja SMP Negeri 21 Bandar Lampung.

“Kami dapat bertemu dan berinteraksi dengan teman-teman lainnya hampir setiap hari, dan dapat mempelajari hal-hal baru diluar mata pelajaran karena berinteraksi dengan teman, mau itu teman kelas atau teman lainnya.,⁸¹

Alrasyid mengatakan bahwa ia dapat bertemu dan berinteraksi dengan temannya setiap hari, dan itu yang membuat ia semangat untuk pergi kesekolah setiap harinya. Hal ini juga dikatakan oleh Ahmad Zulkarnaen.

“walaupun terkadang disekolah itu menjenuhkan, tetapi saya suka berangkat kesekolah untuk bertemu teman-teman saya. Dan enaknya lagi, jika kita berangkat kesekolah akan diberikan uang saku oleh orang tua.,⁸²

⁸⁰ Wawancara dengan Siti Khadijah, Guru Bimbingan Konseling, 21 Agustus 2017

⁸¹ Wawancara Dengan Alrasyid Dwi Putra, Siswa Kelas VII A, 22 Agustus 2017

⁸² Wawancara Dengan Ahmad Zulkarnaen, Siswa kelas VIII A, 22 Agustus 2017

Begitu pula dengan Samuel dan M. Alfaiz Avanza serta M. Huzairon yang mengatakan bahwa mereka sangat senang berangkat kesekolah.

“kalau saya suka berangkat kesekolah untuk dari pada harus berada dirumah, karena saya dapat bertemu dengan teman dan mendapatkan pelajaran.,”⁸³

“saya suka berangkat kesekolah, walaupun kadang saya melanggar aturan sekolah, tapi hal itu tidak membuat saya malas untuk pergi kesekolah, karena jika saya hanya dirumah saya tidak bisa bertemu teman dan mendapat uang jajan.,”⁸⁴

“saya juga sangat suka pergi kesekolah untuk belajar dan bertemu teman-teman, saya juga senang saat saya berkumpul dengan teman-teman ekstrakurikuler pramuka.,”⁸⁵

C. Interaksi Sosial Remaja SMP Negeri 21 Bandar Lampung

Dalam hal berinteraksi sosial remaja SMP Negeri 21 Bandar Lampung sangat mudah bergaul dan sangat terbuka dengan orang-orang yang baru mereka kenal, hal itu tentu sangat baik untuk mereka tetapi juga dapat membawa dampak negative apabila mereka tidak bisa menjaga pergaulannya. Maka banyak remaja yang bertindak melanggar peraturan, hingga banyak siswa yang kurang berakhlak. Tetapi, banyak juga remaja yang mematuhi peraturan sekolah dan bersikap baik dengan teman sebaya dan sekitarnya.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan banyak siswa yang mudah terbawa kedalam pergaulan yang salah.

⁸³ Wawancara Dengan Samuel Cristian N, Siswa Kelas VIII A, 22 Agustus 2017

⁸⁴ Wawancara Dengan M. Alfais Avanza, Siswa Kelas VIII A, 22 Agustus 2017

⁸⁵ Wawancara Dengan M. Huzairon, Siswa Kelas VIII A, 22 Agustus 2017

“Saya sering berurusan dengan guru bimbingan konseling, penyebabnya macam-macam, karena berkelahi kemudian saya pernah dipanggil guru bimbingan konseling karena bolos dengan memanjat pagar pada saat sekolah,,⁸⁶

Peneliti juga menemukan bahwa remaja pada umur 10-12 tahun bahkan hingga 18-22 tahun, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi karena ia sedang berada dimasa transisi dari awal anak-anak hingga awal dewasa. Itu yang menjadikan mereka selalu ingin tahu dan mencoba hal-hal baru walaupun itu negatif.

Masa remaja sebagai periode peralihan, masa remaja sebagai periode perubahan, masa remaja sebagai usia bermasalah, masa remaja sebagai masa mencari identitas, masa remaja adalah masa menimbulkan ketakutan, masa remaja adalah masa yang tidak realistik, dan masa remaja adalah lambang masa dewasa. diantara mereka bahkan ada yang dikeluarkan karena sudah melewati batas kenakalan dan selalu melanggar tata tertib sekolah.

“Remaja tersebut sudah berkelakuan tidak baik, dan selalu melanggar tata tertib sekolah, dan itu sudah tidak bisa ditoleransi lagi oleh pihak sekolah, dan dengan terpaksa kami mengeluarkannya,”⁸⁷

Interaksi sosial yang terjadi pada remaja SMP Negeri 21 Bandar Lampung ini terjadi begitu saja karena intensitas bertemu setiap hari disekolah, membuat remaja saling kenal dan membentuk suatu perkumpulan pertemanan.

“Jika siswa yang memiliki sikap ramah ia akan mendapatkan banyak teman, tetapi jika remaja yang menutup dirinya dari sekitar maka mereka akan dikucilkan atau

⁸⁶ Wawancara Dengan Bahrain Hafiz, Siswa Kelas Kelas VIII A ,22 Agustus 2017

⁸⁷ Wawancara Dengan Hermawati, WKbid. Kesiswaan, 21 Agustus 2017

dijauhkan oleh teman sekitar, bahkan dibully. “dari hal-hal kecil, pertama saling mengolok-olok kemudian menjadi hal besar dan berantem.”⁸⁸

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Diantara remaja yang dibully atau di jahili oleh teman sebaya mereka, ada remaja yang melawan, mereka tidak terima saat teman lainnya menyakiti hatinya, maka dari itu mereka sering terlibat perkelahian dan berurusan dengan guru konseling. Namun, ada pula remaja yang menerima perlakuan tidak menyenangkan dari teman-teman mereka. Remaja takut untuk melawan karena ia tidak memiliki teman selain diri mereka sendiri.

“Saya sering di bully oleh teman-teman kelas, mereka selalu mengolok-olok saya hampir setiap hari, saya sering terlibat perkelahian dengan salah satu teman sekelas.”⁸⁹

Tetapi diantara banyaknya kasus permasalahan di SMP Negeri 21 Bandar Lampung, banyak pula remaja yang berinteraksi sosial dengan baik. Banyak dari mereka yang menjadi remaja berprestasi, yang dapat mengharumkan nama sekolah dan membanggakan kedua orang tua mereka.

Remaja yang berprestasi biasanya akan lebih mudah berinteraksi karena banyak disukai oleh sekelilingnya. Mereka juga akan lebih terbuka dan tidak malu untuk jujur bila ada sesuatu yang mengganggu mereka. Remaja seperti ini akan lebih mudah dihadapi oleh guru bimbingan konseling.

⁸⁸ Wawancara Dengan Ahmad Zulkarnain, Siswa Kelas VIII A, 22 Agustus 2017

⁸⁹ Wawancara Dengan Samuel Cristian N, Siswa Kelas VIII A, 22 Agustus 2017

“Kalau untuk siswa yang berprestasi, saya tidak merasa keberatan menghadapi mereka, karena rata-rata mereka memang lebih dekat dengan para guru, terkadang mereka sendiri yang mencari kita hanya sekedar untuk berbincang.”⁹⁰

D. Komunikasi Interpersonal Guru Konseling dan Remaja

Kegiatan komunikasi tidak pernah lepas dari perjalanan hidup kita sehari-hari, dari bangun tidur hingga kita kembali tidur aktifitas komunikasi selalu berjalan. Dengan komunikasi kita dapat mempengaruhi orang lain untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Komunikasi yang tepat untuk melakukan hal demikian adalah komunikasi interpersonal.

Dalam melakukan kegiatan Bimbingan Konseling, guru akan menggunakan beberapa metode untuk menggali informasi kepada remaja bermasalah. Mereka tidak akan langsung menuduh atau memarahi remaja bermasalah. Serta, guru akan memberikan nasihat keagamaan sesuai agama yang siswa-siswinya anut.

“Kita tidak bisa langsung menuduh remaja itu, bisa saja itu bukan sepenuhnya kesalahannya, jadi kami mengambil langkah dengan melakukan pendekatan kepada remaja bermasalah itu, kami memakai kode etik dalam menghadapi remaja, kami harus menggunakan bahasa yang baik agar mereka mau terbuka dan mempercayakan masalah mereka dengan kami dan kami pun akan mengingatkan remaja apabila mereka melakukan pelanggaran yang bersifat menyakiti orang lain itu bukan hanya ada hukuman dari pihak sekolah tetapi ada hukuman dari Sang Maha Pencipta.”⁹¹

Ketika melakukan Bimbingan Konseling tidak semua remaja mendengarkan dan menerima nasihat yang diberikan oleh guru konseling. Bahkan ada siswa yang tidak senang dengan nasihat yang diberikan.

⁹⁰ Wawancara Dengan Siti Khadijah, Guru Bimbingan Konseling, 21 Agustus 2017

⁹¹ Wawancara Dengan Siti Khadijah, Guru Bimbingan Konseling, 21 Agustus 2017

“Kami mengaku kesulitan jika mendapati remaja semacam ini, namun kami selalu memikirkan cara agar remaja tersebut mau menerima nasihat yang diberikan”.⁹²

Kegiatan komunikasi interpersonal dianggap tepat jika dikaitkan dengan sebuah kegiatan pembinaan interaksi sosial. Hal inilah yang dilaksanakan oleh guru konseling SMP Negeri 21 Bandar Lampung untuk membina semua yang berkenaan dengan interaksi sosial remaja, mulai dari perilaku, sopan santun, akhlak, dan kepribadian remaja.

Untuk mengetahui kondisi remaja di sekolah, guru biasanya melihat dari kehidupan sehari-hari siswa.

“Kita lihat latar belakang keluarganya di rumah, karena itu yang paling utama mempengaruhi kepribadian siswa”⁹³

Dalam memulai komunikasi dengan remaja guru konseling menggunakan pendekatan fungsional dan situasional pada remajanya. Dengan pendekatan tersebut sebagai guru konseling maka secara tidak langsung dengan mudah berkomunikasi dengan remaja.

“Misalnya dengan bertanya kabar, menanyakan bagaimana dengan kegiatan-kegiatan yang remaja jalani di SMP Negeri 21 Bandar Lampung. Dengan cara seperti itu remaja akan dengan sendirinya mau menanggapi pertanyaan-pertanyaan dari kami”.⁹⁴

Pada dasarnya semua remaja diperlakukan sama dan tidak pandang bulu. Guru Bimbingan Konseling melayani dan berkomunikasi dengan semua remaja dengan cara yang baik dan menanggapi semua aduan para remaja.

⁹² Wawancara Dengan Muslianah, Guru Bimbingan Konseling, 21 Agustus 2017

⁹³ Wawancara Dengan Siti Khadijah, Guru Bimbingan Konseling, 21 Agustus 2017

⁹⁴ Wawancara Dengan Siti Khadijah, Guru Bimbingan Konseling, 21 Agustus 2017

“tidak ada remaja yang kami perlakukan istimewa hal ini dilakukan agar tidak adanya unsur pilih kasih dan kecemburuan sosial.”⁹⁵

Tidak semua remaja di SMP Negeri 21 Bandar Lampung berperilaku buruk, adapula remaja yang berperilaku baik. Pada komunikasi interpersonal guru bimbingan konseling terlebih dulu melakukan pendekatan kepada siswa. Dimana baik siswa bermasalah maupun siswa yang tidak bermasalah. Tujuannya tidak lain adalah untuk mengetahui apa masalah yang sedang di alami siswa sehingga melakukan pelanggaran. Dalam pendekatan ini siswa bermasalah menjaga jarak dengan Guru Bimbingan Konseling dengan alasan takut di hukum dan dimarahi.

Dalam berupaya mengubah remaja, guru bimbingan konseling harus menguasai beberapa syarat yang mendukung keefektifan komunikasi interpersonal hal itu sesuai dengan yang tertulis didalam jurnal pribadi milik ibu Siti Khodijah yaitu:

- a. Guru Bimbingan Konseling harus menguasai sikap terbuka, Guru bimbingan konseling harus terbuka dengan siapa ia berbicara, dengan membuka diri, konsep diri menjadi lebih dekat pada kenyataan dan lebih terbuka untuk menerima pengalaman dan gagasan baru.
- b. Guru Bimbingan Konseling harus memiliki rasa empati yang tinggi, guru dalam melaksanakan tugasnya harus mempunyai rasa empati kepada sekitar, sehingga dalam keadaan empatis ia dapat merasakan apa yang orang lain rasakan, sehingga ia akan merasa bahwa ia pun

⁹⁵ Wawancara Dengan Siti Khadijah, Guru Bimbingan Konseling, 21 Agustus 2017

sedang merasakan hal yang sama, agar dapat memberitahu jalan keluar yang lebih baik.

- c. Guru Bimbingan Konseling harus bersikap positif, setiap individu memang harus mengkomunikasikan komunikasi interpersonal dengan sikap positif. Pikiran yang terbuka dan berprasangka baik akan membantu seseorang dalam memutuskan sesuatu untuk bertindak. Begitupun Guru Bimbingan Konseling.

Semua ini juga sesuai dengan pembahasan pada bab sebelumnya yang membahas tentang bagaimana interaksi bisa berjalan efektif.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Komunikasi Interpersonal

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai Guru Bimbingan Konseling dengan remaja, kita sering menjumpai faktor penghambat dan pendukung. Hal ini menyebabkan Guru Bimbingan Konseling kesulitan untuk menangani siswa bermasalah. Sedangkan siswa berprestasi ketika di bimbing oleh Guru Bimbingan Konseling terbuka menceritakan alasan mengapa mereka melakukan pelanggaran. Ini memudahkan Guru Bimbingan Konseling melakukan bimbingan konseling. Dalam kelas bimbingan konseling guru menerapkan metode ceramah, bertukar pikiran/curhat dan juga memberikan motivasi.

Faktor pendukung lainnya adalah pendidikan guru yang berlatar belakang bimbingan konseling, sehingga memudahkan ia mengetahui psikologis remaja, guru

dengan latar belakang konseling juga mengetahui teknik untuk menghadapi remaja.

Hal lainnya adalah adanya dorongan dari orang tua atau wali dari remaja.

Hal lain yang menghambat guru konseling dalam menindak lanjuti siswa bermasalah adalah, tidak sampainya surat panggilan kepada orang tua wali siswa.

Siti Khadijah mengatakan:

“kami selalu memberikan batas kewajaran kepada setiap siswa, tetapi jika sudah diluar batas, kami akan memanggil orang tua atau wali siswa, agar dapat ditindak lanjuti di rumah, dan agar orang tua mengetahui perbuatan remaja disekolah”⁹⁶

Hal itu dibenarkan oleh salah satu informan yang mengatakan ia pernah tidak memberikan surat panggilan kepada kedua orang tuanya atau walinya.

“saya takut untuk memberikannya kepada orang tua saya, karena pasti saya akan dihukum dan dimarahi oleh orang tua saya, jadi agar orang tua saya tidak tahu masalah saya disekolah, saya tidak menyampaikan surat itu kepada orang tua sata.,”⁹⁷

Hambatan yang dihadapi oleh guru dalam berupaya memberikan pembinaan interaksi sosial adalah kurangnya kedisiplinan remaja, dan kurangnya kesadaran siswa untuk terbuka dengan guru konseling. Remaja lebih sering tertutup dengan masalah mereka dan tidak mau menceritakan kepada guru konseling.

Siswa bermasalah mendengarkan semua ceramah dan nasihat yang di berikan oleh gurubimbingan konseling. akan tetapi hal ini hanya bertahan sementara. Setelah itu siswa berasalah akan melakukan pelanggaran kembali seperti sebelumnya. Sedangkan siswa berprestasi ketika di bimbing oleh gurubimbingan konseling, siswa

⁹⁶ Wawancara Dengan Siti Khadijah, Guru Bimbingan Konseling, 21 Agustus 2017

⁹⁷ Wawancara Dengan Bahrain Hafidz, Siswa Kelas VIII A, 21 Agustus 2017

berprestasi menerima semua nasihat yang diberikan dan juga melakukan perubahan sikap. Siswa berprestasi juga Merasakan efek jera ketika selesai menerima hukuman.

Guru Bimbingan Konseling memberikan dukungan kepada siswa. Siswa bermasalah lebih memilih untuk terbuka kepada guru lain yang ia anggap lebih mengerti dirinya dibandingkan guru bimbingan konseling. Sedangkan siswa berprestasi mendapatkan bimbingan yang lebih secara tidak langsung karena mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dimana guru bimbingan konseling yang menjadi pembinanya.

Dalam perkembangannya upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam komunikasi interpersonal terhadap pembinaan interaksi sosial remaja dapat dikatakan 80% berhasil. Hal ini jelas dikatakan oleh Siti Khodijah saat wawancara.

“walaupun banyak kendala dalam merubah perilaku remaja dan banyaknya faktor penghambat dalam upaya bimbingan konseling. Tetapi, remaja masih dapat ditangani jika kita tahu cara menghadapi mereka, dan sejauh ini upaya kami sebagai guru bimbingan konseling untuk dapat merubah remaja menjadi lebih baik lagi adalah 80%.,”⁹⁸

⁹⁸ Wawancara Dengan Siti Khadijah, Guru Bimbingan Konseling, 21 Agustus 2017

BAB IV

ANALISIS UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP PEMBINAAN INTERAKSI SOSIAL REMAJA DI SMP NEGERI 21

A. Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Komunikasi Interpersonal Terhadap Pembinaan Interaksi Sosial Remaja

Guru adalah sosok yang paling berjasa dihidup kita, ia adalah orang tua pengganti di sekolah. Mereka mengajarkan kebaikan agar kita menjadi seseorang yang berguna dimasa depan. Sama seperti orang tua di rumah, guru selalu ingin yang terbaik untuk siswa-siswinya. Ketika orang tua memasukkan kita salah satu sekolah, mereka berharap guru akan membimbing dan mendidik anak mereka agar menjadi seseorang yang berguna dimasa depan.

Hubungan yang baik sejatinya di butuhkan antara guru bimbingan konseling dan siswa agar tercapainya inti dari suatu pendidikan. Baiknya relasi guru dan siswa menjadi syarat utama agar terciptanya hubungan pembelajaran yang efektif. Untuk membangun suatu hubungan yang baik tentu saja di butuhkan komunikasi yang efektif.

Dalam menghadapi remaja yang bermasalah guru akan mengupayakan agar remaja tersebut tidak mengulangi kesalahan yang sama dikemudian hari. Guru

bimbingan konseling tidak pernah kehabisan cara untuk membantu remaja bermasalah. Upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling di SMP Negeri 21 Bandar Lampung untuk mengubah perilaku yang tidak baik dari remaja sangat beragam, seperti melakukan pembinaan pada saat jam pelajaran bimbingan konseling, yang telah disediakan oleh pihak sekolah. Pada saat pelajaran berlangsung remaja diperbolehkan untuk bercerita tentang masalah mereka. Ataupun hanya bertukar pikiran dengan guru bimbingan konseling tentang masalah mereka disekolah maupun di rumah. Guru bimbingan konseling juga memperbolehkan remaja untuk bercerita secara pribadi di ruang bimbingan konseling (ruang BK) jika mereka malu untuk mengatakan masalahnya pada saat dikelas.

Pada saat remaja bercerita tentang masalah mereka, guru bimbingan konseling akan menggunakan komunikasi interpersonal kepada remaja dengan harapan guru akan menerima pesan yang disampaikan oleh remaja tentang masalah yang mereka hadapi dan remaja akan menerima nasihat yang diberikan oleh guru bimbingan konseling. Hal itu sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Siti Khodijah selaku guru bimbingan konseling di SMP Negeri 21 Bandar Lampung.

. Jika remaja tidak memakai atribut, tidak memakai sepatu hitam putih sesuai aturan sekolah, rambut tidak rapih dan baju yang dikeluarkan, guru akan menegurnya dahulu. Jika ada remaja yang melanggar tata tertib disekolah, berkelahi, membolos saat pelajaran sekolah, dan terlibat dengan masalah lainnya, guru bimbingan konseling tidak langsung memarahinya melainkan memanggil dahulu remaja yang bersangkutan ke ruang BK untuk mengetahui mengapa para remaja melakukan hal

tersebut dengan menggunakan komunikasi interpersonal yang baik, para remaja tidak sungkan untuk memberitahu alasan mereka melakukan pelanggaran disekolah.

Apabila sudah diketahui sumber masalahnya, guru bimbingan konseling akan menasehati dan membimbing remaja dengan bahasa yang halus dan baik agar remaja menerima nasihat dari guru bimbingan konseling. Jika remaja tidak bisa dinasehati, biasanya guru bimbingan konseling akan melakukan upaya selanjutnya dengan cara menghukum remaja yang melanggar aturan sekolah, jika remaja tetap tidak bisa berubah jika sudah diberi hukuman, guru bimbingan konseling akan segera memanggil orang tua mereka dengan cara mengirim surat peringatan.

guru harus bersikap terbuka dalam menerima konseling dari para siswa, selain itu pula guru bimbingan konseling juga harus memiliki sikap positif dan rasa empati yang tinggi. Dan yang paling utama adalah guru konseling harus bersikap adil dalam member hukuman jika ada remaja yang melanggar peraturan sesuai kode etik yang berlaku. Guru bimbingan konseling tidak boleh memberikan hukuman sesuai keinginannya atau mengikuti amarahnya jika sedang menghadapi remaja bermasalah.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang ada pada Bab sebelumnya tentang macam-macam upaya layanan bimbingan konseling pada layanan konseling perseorangan dengan menggunakan komunikasi interpersonal Diadik maupun Triadik, sesuai dengan siapa guru bimbingan konseling berkomunikasi. Hal yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling juga sesuai dengan teori pada Bab sebelumnya yang membahas tentang teknik komunikasi interpersonal.

Pada Bab itu dijelaskan bahwa ada beberapa teknik yang digunakan dalam berkomunikasi interpersonal agar dapat berjalan dengan lancar adalah: menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, menghindari kata-kata yang mengancam, gunakan empati atau dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain dan berikan kesempatan kepada komunikan untuk menyampaikan pendapat atau maksud dan tujuannya.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan bahwa guru konseling sangat berupaya mengubah perilaku remaja dengan banyak hal salah satunya dengan komunikasi interpersonal, dan cara pendekatan kepada remaja. Dalam temuan dilapangan pula peneliti menemukan remaja yang melakukan pelanggaran sekolah, dalam wawancara mereka mengatakan alasan mereka melakukan pelanggaran.

Dalam hasil wawancara dengan para remaja, mereka mengatakan mengapa mereka melakukan pelanggaran disekolah yaitu disebabkan oleh berbagai faktor seperti, membolos sekolah karena ajakan kawan-kawan yang lain yang merasa bosan dengan jam pelajaran tersebut, adapula remaja yang berkelahi karena masalah saling ejek, remaja yang tidak memakai atribut sekolah, remaja yang dibully oleh teman-temannya.

Sewaktu melakukan penelitian pula guru bimbingan konseling sangat bersikap baik dan terbuka, mereka mengatakn apa adanya yang terjadi dilapangan yang biasa mereka hadapi. Begitupula dengan para remaja yang sudah penulis sebutkan juga sebelumnya, bahwa yang dimaksud remaja disini adalah siswa-siswi SMP Negeri 21 Bandar Lampung yang menjadi objek penelitian. Mereka sangat menyambut hangat dan mudah diajak berineraksi. Dalam hal interaksi sosial remaja

sangat terbuka dengan semua orang baru, mereka mengatakan hal itu yang membuat mereka mengikuti teman sebaya untuk melakukan pelanggaran sekolah.

B. Faktor pendukung dan Penghambat Upaya Guru Konseling Terhadap Pembinaan Interaksi Sosial Remaja di SMP Negeri 21 Bandar Lampung

Dalam melakukan kegiatan pasti akan mengalami kesulitan, kesulitan itu jelas menghambat cara kerja guru dalam mengatasi masalah yang dialami oleh remaja di SMP Negeri 21 Bandar Lampung. Selain hambatan tentunya ada faktor yang mendukung guru bimbingan konseling untuk membantu memecahkan masalah pada remaja.

1. faktor pendukung.

Sebuah komunikasi akan dapat berjalan dengan lancar jika ada faktor pendukung yang dapat membantu seseorang dalam proses penyampaian komunikasi dan hal tersebut berupa komunikator dan komunikan serta lingkungan sekitar.

Faktor yang menjadi pendukung dalam komunikasi interpersonal ialah dapat dilihat dari 2 komponen yaitu guru bimbingan konseling dan remaja yang berarti daya tarik yang diberikan guru konseling dengan memberikan bahasa yang baik, halus dan sopan sehingga membuat remaja mengatakan hal yang mereka rasakan. adapun yang menjadi faktor pendukung adalah :

a. Guru Yang Berlatar Belakang Bimbingan Konseling

pendidikan guru yang berlatar belakang bimbingan konseling menjadi pendukung dalam melakukan komunikasi pada remaja, karena kemampuan guru yang

telah terlatih sejak dalam masa pembelajaran dibangku kuliah. Guru yang berlatar belakang bimbingan konseling sudah terlatih untuk menghadapi remaja yang sedang mengalami masa-masa transisi, sehingga komunikasi yang dilakukan guru dengan remaja terjadi dengan baik dan lancar.

b. Dukungan dari Orang Tua

faktor utama yang mendukung upaya guru bimbingan konseling adalah dukungan dari orang tua atau wali remaja, disaat guru konseling berupaya mengubah remaja bermasalah, tetapi orang tua tidak mendukung guru konseling, itu tidak akan mengubah perilaku si remaja. Tetapi, jika orang tua atau wali mendukung guru untuk membantu mengubah perilaku remaja itu, akan sangat mudah untuk menjadikan remaja menjadi lebih baik lagi sesuai harapan orang tua dan guru.

Faktor pendukung yang utamanya adalah kepercayaan pada guru bimbingan konseling, bahwa apa yang disampaikan oleh guru adalah akan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh remaja dan orang tua atau wali. Dan harus saling terbuka satu dengan yang lainnya antara guru bimbingan konseling dan remaja.

Dalam hal ini akan lebih banyak membahas remaja yang bermasalah karena disanalah perasn guru bimbingan konseling sangat besar, mereka harus merubah remaja itu agar tidak melakukan hal yang melanggar peraturan lagi. Sedangkan untuk remaja yang berprestasi dan remaja ynag tidak suka melakukan pelanggaran sekolah, biasanya guru akan memberikan motivasi.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat itu muncul tidak bisa diprediksi oleh guru bimbingan konseling, disaat guru konseling membutuhkan peran orang tua untuk membantu masalah si remaja, terkadang remaja itu tidak memberi tahu kepada orang tua atau walinya. Tentu itu sangat menghambat guru bimbingan konseling dalam menyelesaikan masalah karena harus menunggu kedatangan wali remaja.

Faktor penghambat itu pula terkadang datang dari remaja itu sendiri karena tidak mau mendengarkan nasihat guru konseling dan tidak mau terbuka dengan masalahnya. Mereka menganggap tidak perlu member tahu siapapun dengan masalah mereka, tentu hal ini menambah hambatan guru dalam menghadapi siswa.

Tetapi, guru bimbingan konseling selalu melakukan tugasnya sebagai guru sekaligus orang tua kedua bagi remaja di sekolah. Mereka bekerja keras untuk mengubah tingkah laku dalam berinteraksi sosial. Karena interaksi sosial itu berhubungan dengan banyak pihak, jadi guru bimbingan konseling tidak pernah lepas pantauan terhadap remaja.

Setelah melakukan bimbingan konseling, 80% remaja bermalah biasanya akan langsung mengubah sikap dan berjaji tidak akan mengulangi kesalahannya lagi. Itu bukti bahwa upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam interaksi sosial terhadap pembinaan interaksi sosial remaja berjalan dengan baik. Dan itu diperkuat dengan berkurangnya remaja yang bermasalah setiap waktunya.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Mengacu pada hasil penelitian dengan diperketat data yang ada, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. dalam memberikan bimbingan konseling dan nasihatnya guru menggunakan komunikasi verbal dan non verbal kepada remaja SMP Negeri 21 Bandar Lampung. Tidak pandang bulu atau pilih kasih kepada semua remaja diperlakukan sama. Hanya saja kepada remaja yang melakukan pelanggaran guru bimbingan konseling harus mengambil sikap tegas dalam menghadapi remaja. Sikap tegas itu untuk membuat efek jera kepada remaja agar tidak mengulangi kesalahan atau pelanggaran yang sama.
2. hal yang menghambat guru konseling dalam mengatasi masalah remaja adalah karena siswa tidak bisa diajak bekerja sama dengan baik, pada saat guru konseling hendak memanggil kedua orang tua atau wali mereka untuk diberikan nasihat. Dan hal mendukung guru konseling dalam mengatasi masalah remaja adalah karena sebagian remaja bermasalah mau diajak berkomunikasi dengan baik sehingga guru konseling mengetahui masalah mereka dan dapat membantu masalah tersebut, serta guru konseling yang memiliki ilmu psikologi sehingga dapat dengan mudah mencari jalan keluar sesuai masalah mereka karena latar belakang pendidikan guru konseling di SMP Negeri 21 yang memang dari jurusan Konseling.

B. Saran

Peran guru sangat besar untuk mengubah perilaku remaja menjadi lebih baik lagi dan dalam menciptakan remaja yang mampu disegala bidang dan berakhlak dalam berinteraksi sosial. Dan remaja adalah tunas yang sangat diharapkan untuk berkembang menjadi bunga dikemudian hari. Sehingga penulis mengharapkan agar guru bimbingan konseling tidak jenuh dan lelah mendidik, mengajarkan, dan menasehati remaja agar dapat berguna dikemudian hari, dan dapat menjaga sikapnya dalam berinteraksi sosial.

Dan penulis sangat berharap agar remaja mengubah kebiasaan yang tidak baik, seperti membully teman sebaya maupun orang lain, tidak melakukan perbuatan melanggar peraturan sekolah, tidak berkelahi dan dapat menjalin hubungan yang baik kepada guru, teman sebaya maupun orang lain.

C. Penutup

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya , sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk kesempurnaannya, maka penulis mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun, diharapkan kelak ini dapat berguna.

Penulis menyadari masih ada permasalahan yang belum seluruhnya terungkap karena kemampuan yang penulis miliki kiranya pembaca dapat memaklumi dan menjadikan pendorong bagi penelitian yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- A.G. Lanundi, *Komunikasi Meningkatkan Efektivitas Komunikasi Antar pribadi*, Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Ahsanussin, Mudi, *Profesional Sosiologi*, Jakarta : Mendiata, 2004
- Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Jakarta: Citra Aditya Bakti, 2011
- Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003
- Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amelia, 2002
- Gillin dan Gillin *Cultural, Sociology, a revision of An Introduction to Sociology*, New York: The Macmillan, 1954
- Hasan Basri, *Keluarga Sakinah*, Yogyakarta : Pustaka Fajar, 1997
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga, 1980
- Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Limit Sosial* Bandung : Remaja Roda Karya, 1995
- Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi, Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996
- Kartini Kartono, *pengantar Metodologi Riset* Bandung : Mundur Maju, 1996
- Kimball Young dan Raymond, W. Mack : *Sociology and Social Life*, New York: American Book Company, 1959
- John W. Santrock, *Adolescence, eleventh edition*, Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama, 2007

- May Lwin,dkk, Cara MengembangkanBerbagaiKomponenKecerdasan, Jakarta: PtIndeks, 2008
- Mulyono Abdurrahman, PendidikanBagiAnakBerkesulitanBelajar, Jakarta: RinekaCipta, 2003
- M.IqbalHasan, *Pokok-PokokMateriMetodologiPenelitiandanAplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998
- Mappiare, Andi. *PsikologiRemaja*. Surabaya : Usaha Nasional, 1982
- MuhamadDjaliFarock, MetodePenelitian, Jakarta: BungaRampai, 2003
- M. Al-Mighwar, *PsikologiRemaja*, Bandung :Pustaka Setia,2006
- MohUzerUsman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: RemajaRokardaya, 2007
- OnongEfendyUchJanah, *KomunikasidalamTeoridanPraktek*, Jakarta: BumiAksara, 2003
- OnongUchjana Effendi, *Ilmu, TeoridanFilsafatkomunikasi*, Bandung: PT. Citra AdityaBakti, 2003
- Robert M.Z Lawang, *TeoriSosiologiKlasikdanModern* ,Jakarta: PT. Gramedia
- Undang-UndangNomor 20 Tahun 2003 tentangSistemPendidikanNasional
- RosadyRuslan, *MetodePenelitian* ,Jakarta: RajawaliPers, 2010
- RosadyRuslan, *MetodePenelitian*, Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2010
- Rambu-rambuPenyelenggaraanbimbingandanKonselingdalamjalurpendidikan formal* 2007
- PrayitnodanErmanAmti, *Dasar-DasarBimbingan Dan Konseling*,Jakarta: RinekeCipta, 2004
- BurhanBungin, *SosiologiKomunikasi* ,Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2014
- Suranto Aw, *KomunikasiInterpesonal*, Yogyakarta: GrahaIlmu, 2011

- UnsinKhoirulAnisah, *JudulSkripsi*
 “AnalisisDeskriptifKomunikasiInterpersonalDalamKegiatanBelajarMengajar
 Antara Guru danMuridPAudAnak Prima Pada Proses
 PembentukanKarakterAnak” Yogyakarta: 2011
- TotokJumantoro, *PsikologiDakwah*, Amzah: 2001
- WJS Purwadinata, *KamusBesarBahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,2008
- Tamotsu Shibutani. *Social Processes, An Introduction to Sociology*.
 (Bakeley:Universitas of California Press, 1986
- SoerjonoSoekanto. *Fakto-faktorDasarInteraksiSosialdanKepatuhanpadaHukum*.
 HukumNasional, Nomor 25,1974
- Kingsley Davis: *Human Society* New York: The Macmillan Company, 1960
- SarlitoWirawanSarwono, *PsikologiRemaja*, Jakarta : Pt. Raja Grafindo Persada,2008
- SuharsimiArikunta, *ProsedurSuatupendekatanPraktek*, Jakarta :RinekaCipta, 1998
- Safari Imam Ashari, *suatupetunjukpraktismetodologipenelitian*, Surabaya : Usaha
 Nasional, 1983
- SutrisnoHadi, *Metode Research*, Jakarta: Andi Offset, 1991
- SeloSumardjandanSoelaemanSoemardi, *SetangkaiBungaSosiologi*, Jakarta:
 YayasanBadanPenerbitFakultasEkonomiUniversitas Indonesia, 1964
- Sri RumainidanSitiSundari, *PerkembanganAnakdanRemaja* ,Jakarta : RinekaCipta,
 2013
- SyaifulSagala, *KonsepdanMaknaPembelajaran* Bandung: Alfabeta,2011
- SoekantoSoerjono, *SosiologiSuatuPengantar*, \Jakarta: RajawaliPers, 2013
- WS.Winkel, *BimbingandanKonseling di Sekolah*, Jakarta: PT, Gramedia, 2001
- W.S Winkel, *BimbingandanKonseling Di InstitusiPendidikan*, Jakarta: PT. Grasindo,
 1991
- ZakiaDarajat, *KesehatanMental* ,Jakarta : CV. Haji MasaAgung, 1993
- ZakiahDaradjat, *IlmuJiwaan Agama*, Jakarta: BulanBintang, 1991

Zakiah Daradjad. *Kepribadian Guru*, Bulan Bintang, Jakarta, 1980

[Http//Id.Wikipedia.org/wiki/konselor](http://Id.Wikipedia.org/wiki/konselor). Diakses pada hari Sabtu 9 September 2017

<http://www.psikologizone.com/fase-fase-perkembangan-manusia> (diakses pada 17 februari 2017)